

**DAMPAK *BROKEN HOME* TERHADAP MINAT BELAJAR DAN
AKHLAK SISWA SMPN 2 KOTA BESI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)



Oleh:

SITI MURNI

NIM. 1701112220

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2021 M/1443 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Murni
NIM : 1701112220
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Dampak *Broken Home* Terhadap Minat Belajar dan Akhlak Siswa di SMPN 2 Kota Besi”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 04 Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan,



Siti Murni
NIM. 1701112220

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Dampak *Broken Home* Terhadap Minat Belajar dan Akhlak Siswa di SMPN 2 Kota Besi
Nama : Siti Murni
NIM : 1701112220
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 04 Agustus 2021

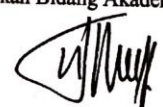
Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. H. Hamdanah, M.Ag
NIP. 196305041991032002


Hj. Yuliani Khalfiah, M.Pd.I
NIP. 197103171998032002

Mengetahui:
Wakil Dekan Bidang Akademik,


Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP. 19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,


Sri Hidayati, M.A
NIP. 19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diujikan/
Munaqasah**
Skripsi An. Siti Murni

Palangka Raya, 04 Agustus 2021

Kepada,
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Murni
NIM : 1701112220
Judul : *Dampak Broken Home Terhadap Minat Belajar dan Akhlak Siswa SMPN 2 Kota Besi*

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
NIP. 196305041991032002


Hj. Yuliani Khalfiah, M.Pd.I
NIP. 197103171998032002

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Dampak *Broken Home* Terhadap Minat Belajar dan Akhlak Siswa SMPN 2 Kota Besi
Nama : Siti Murni
NIM : 1701112220
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Sidang/ Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 24 September 2021 M/ 17 Safar 1443 H

TIM PENGUJI

1. Sri Hidayati, M.A
(Ketua Sidang/ Penguji) (.....)
2. Dr. Hj. Muslimah, M.Pd. I
(Penguji Utama) (.....)
3. Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
(Penguji) (.....)
4. Hj. Yuliani Khalfiah, M. Pd.I
(Sekretaris/ Penguji) (.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Palangka Raya,



Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd

NIP. 19671003 199303 2 001

DAMPAK *BROKEN HOME* TERHADAP MINAT BELAJAR DAN AKHLAK SISWA SMPN 2 KOTA BESI

ABSTRAK

Sejumlah anak yang berasal dari latar belakang keluarga *broken home* memiliki perbedaan akhlak dan minat belajar yang signifikan dengan anak-anak lainnya, khususnya dalam minat dan akhlak. Saat ditanya tentang sebab-sebab minat belajar mereka rendah jawabannya karena malas belajar dan kurangnya perhatian dari orang tua di rumah. Sehingga penting diketahui penelitian ini bertujuan: 1) untuk mendeskripsikan minat belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang orang tuanya *broken home* di SMPN 2 Kota Besi; 2) untuk mendeskripsikan akhlak siswa yang orang tuanya *broken home* di SMPN 2 Kota Besi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tempat penelitian adalah di lingkungan keluarga siswa SMPN 2 Kota Besi. Menggunakan *purposive sampling* maka subjek penelitian adalah 5 orang siswa yang orang tuanya *broken home*. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Datanya dianalisis menggunakan empat tahapan yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) minat belajar pendidikan agama Islam siswa yang orang tuanya *broken home* SMPN 2 Kota Besi yaitu: ada siswa yang dari keluarga *broken home* yang memiliki minat belajar yang tinggi dan memiliki minat belajar yang rendah; 2) akhlak siswa yang orang tuanya *broken home* SMPN 2 Kota Besi yaitu siswa yang orang tuanya *broken home* mempunyai akhlak yang baik seperti mencerminkan akhlak-akhlak terpuji seperti terbiasa dengan mengucapkan salam, menolong teman, dan menaati peraturan sekolah. Sedangkan siswa dari keluarga *broken home* yang mempunyai akhlak tidak baik seperti terbiasa datang terlambat ke sekolah, membuat kegaduhan saat belajar, tidak terbiasa mengucapkan salam saat bertemu guru, sering mengganggu teman-temannya dan terbiasa melanggar peraturan sekolah.

Kata Kunci: *Broken Home*, Minat Belajar, Akhlak

IMPACT OF BROKEN HOME ON STUDENT'S INTEREST IN LEARNING AND CHARACTERISTICS SMPN 2 KOTA BESI

ABSTRACT

A number of children who come from broken home family backgrounds have significant differences in morals and interest in learning with other children, especially in interests and morals. So it is important to know that this study aims: 1) to describe the interest in learning Islamic Religious Education for students whose parents are broken home at SMPN 2 Kota Besi. 2) to describe the morals of students whose parents are broken home at SMPN 2 Kota Besi.

This research uses descriptive qualitative method. The research site is SMPN 2 Kota Besi. Using purposive sampling, the research subjects were 5 students whose parents were broken home. Collecting data through observation, interviews and documentation. Validation of data using triangulation of data sources and technique. The data were analyzed using four stages, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results showed that 1) students' interest in learning Islamic religious education whose parents were broken home at SMPN 2 Kota Besi, namely: there were broken home students who had high interest in learning and had low interest in learning; 2) the morals of students whose parents are broken home at SMPN 2 Kota Besi, namely broken home students have good morals such as reflecting commendable morals such as getting to saying greetings, helping friends, and obeying school rules while broken home students who have bad morals are used to coming late to school, making noise while studying, not used to greeting when meeting the teacher, often disturbing his friends and used to breaking school rules.

Keywords: Broken Home, Interest in Learning, Morals

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, Dzat yang Maha Pengasih Maha Penyanyang, yang telah memberikan kemudahan, taufik serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “DAMPAK *BROKEN HOME* TERHADAP MINAT BELAJAR DAN AKHLAK SISWA SMPN 2 KOTA BESI”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta pengikut beliau hingga yaumul akhir.

Peneliti menyadari penelitian ini jauh dari kata sempurna, dan peneliti menyadari penelitian tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang benar-benar konsen dengan dunia penelitian. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Palangka Raya bapak Dr. H. Khairil Anwar, M. Ag yang telah memberikan fasilitas selama kuliah.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah M. Pd yang telah memberikan Izin Penelitian.
3. Wakil Dekan Bidang Akademik Ibu Dr. Nurul Wahdah M. Pd yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini.

4. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Sri Hidayati, MA yang telah menyetujui judul penelitian ini serta menetapkan pembimbing.
5. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam bapak Drs. Asmail Azmy HB, M.Fil. I yang telah menyeleksi judul serta memberikan saran.
6. Para pembimbing, yakni pembimbing I Ibu Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag dan pembimbing II Ibu Hj. Yuliani Khalfiah, M. Pd.I yang telah bersedia meluangkan waktu dan telah memberikan bimbingan, arahan, masukan dalam penulisan skripsi ini.
7. Kepala Sekolah SMPN 2 Kota Besi Ibu Sairoh, S. Pd yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan pengetahuan bagi kita semua. Semoga Allah selalu meridhoi dan memberikan kemudahan disetiap urusan kita *Aamiin Ya Rabbal A'lamin.*

Palangka Raya, 03 Agustus 2021

Penulis

SITI MURNI

NIM. 170111222

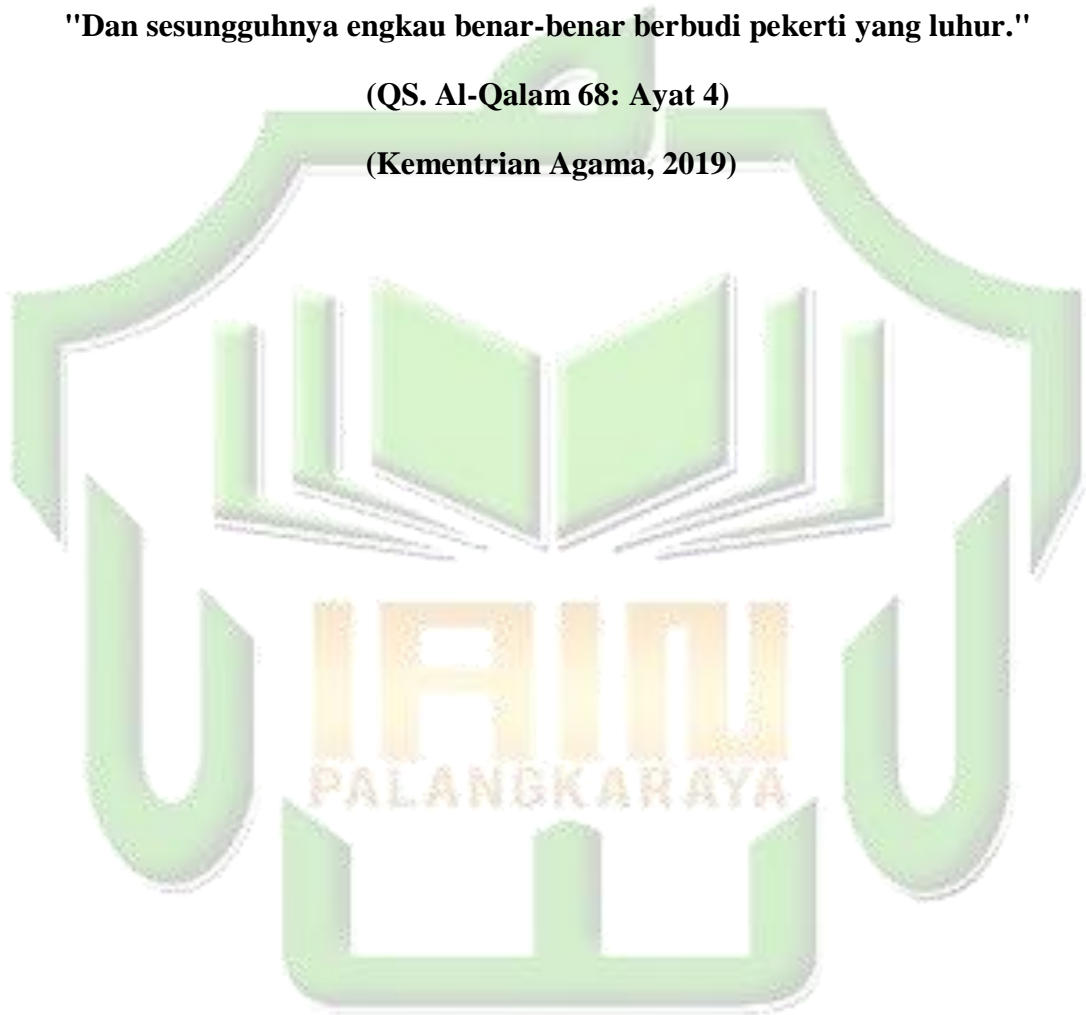
MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur."

(QS. Al-Qalam 68: Ayat 4)

(Kementrian Agama, 2019)



PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk

- Orang-orang tercinta ku, Ibunda Nurbaya dan Ayahanda M. Yusuf yang telah berjuang membesarkan serta mendidik dengan penuh kasih sayang, serta do'a yang selalu dipanjatkan untuk setiap langkah dan perjuangan penulis, tanpa do'a dan keringat kalian sesungguhnya penulis tidaklah mampu untuk berada di posisi saat ini. Semoga beliau berdua dirahmati Allah SWT.
- Guru dan dosen saya tercinta yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan motivasi agar tetap terus belajar dalam menuntut ilmu sebanyak-banyaknya.
- Sahabat-sahabatku tercinta Perawati, Yuli Pebrianti, Lusi Kristina yang selalu membantu serta memberikan semangat selama proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas semua do'a, dukungan, motivasi dan nasehat yang membuat saya merasa tegar, tidak mengenal patah semangat dan memberikan warna dalam kehidupan saya serta memberi keberkahan dalam menggapai asa dan cita-cita saya. Semoga Allah Swt meridho'i usaha kita semua. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRISP	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sesudahnya	6
C. Fokus Peneliti.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Definisi Operasional.....	12
H. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TELAAH TEORI.....	15
A. Deskripsi Teori.....	15
1. <i>Broken Home</i>	15
2. Minat Belajar	20
3. Akhlak Siswa.....	28
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian	37

BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode.....	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Sumber Data.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Pengabsahan Data	46
F. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV PEMAPARAN DATA	49
A. Temuan Penelitian.....	49
B. Pembahasan Hasil Penelitian	55
1. Minat Belajar PAI Siswa dari Keluarga <i>Broken Home</i> SMPN 2 Kota Besi	55
2. Akhlak Siswa dari Keluarga <i>Broken Home</i> SMPN 2 Kota Besi	64
BAB V PEMBAHASAN.....	74
A. Minat Belajar PAI Siswa dari Keluarga <i>Broken Home</i> SMPN 2 Kota Besi.....	73
B. Akhlak Siswa dari Keluarga <i>Broken Home</i> SMPN 2 Kota Besi.....	77
BAB VI PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan terhadap Penelitian Sebelumnya	9
Tabel 2.1 Struktur Kerangka Berpikir	37
Table 4.1 Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Kota Besi	52
Tabel 4.2 Daftar Nama Guru SMP Negeri 2 Kota Besi	53
Tabel 4.3 Keadaan Siswa Berdasarkan Kelas SMP Negeri 2 Kota Besi	53
Tabel 4.4 Keadaan Siswa Berdasarkan Agama SMP Negeri 2 Kota Besi.....	54
Tabel 4.5 Gambaran Subjek Siswa SMP Negeri 2 Kota Besi	54
Tabel 4.6 Profil Subjek Siswa SMP Negeri 2 Kota Besi	54
Tabel 5.1 Minat Belajar Dan Akhlak Siswa Dari Keluarga <i>Broken Home</i> SMPN 2 Kota Besi	83



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya anak sejak lahir hingga dewasa, oleh karena itu fungsi keluarga menjadi sangat penting untuk diketahui setiap orang tua. Keluarga mempunyai peran dalam membina motivasi terhadap anak, salah satunya memotivasi anak untuk berprestasi. Agar anak dapat meraih prestasi yang diinginkan, maka peran motivasi orang tua sebagai faktor sosial diperlukan oleh anak dalam berbagai aspek perkembangan (Pangestu, 2017: 4).

Ki Hajar Dewantara salah satu tokoh pendidikan berpendapat bahwa keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama mempertengah gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya. Adapun *Sigmund Freud* menyatakan bahwa keluarga itu terbentuk karena adanya perkawinan pria dan wanita, merupakan manifestasi dari pada golongan seksual suami istri (Rahayu, 2018:1).

Baik buruknya hubungan dalam sebuah keluarga, khususnya antara orang tua dan anak memberikan dampak dan pengaruh tersendiri baik maupun buruk pada tumbuh kembang sikap dan psikologi anak. Hubungan keluarga yang baik memberikan dampak dan pengaruh yang baik dan begitu juga

sebaliknya, seperti pada kasus *broken home* atau kondisi di mana keluarga mengalami perpecahan atau adanya kesenjangan di dalam rumah tangga *broken home* merupakan situasi dan kondisi keluarga yang tidak lagi terdapat keharmonisan sebagaimana banyak diharapkan orang. Rumah tangga yang damai, rukun dan sejahtera tidak bisa didapatkan lagi karena adanya keributan karena persoalan yang gagal dicarikan titik temu antara suami/ istri (Sulistyo, 2019: 246).

Menurut Willis (2003), *broken home* akibatnya adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang orang tua sehingga membuat mental anak menjadi frustrasi, brutal, dan susah diatur. Selain itu, istilah *broken home* juga digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan perpisahan (perceraian) (Amalia dan Pahrul, 2019: 632).

Fenomena *broken home* masih sering terjadi dan terus mengalami peningkatan pada setiap tahunnya di Indonesia, tidak terkecuali di Provinsi Kalimantan Tengah (Kal-Teng). Pada tahun 2019 saja, jumlah dan presentase perceraian akibat faktor perselisihan dan pertengkaran terus menerus terjadi. Tercatat 1.752 dari 2.764 total perceraian atau sekitar 63,39%. (Badan Pusat Statistik, diakses 22 Februari 2021).

Salah satu dampak negatif dari *broken home* yang paling dominan adalah dampaknya terhadap perkembangan-perkembangan anak baik perkembangan kognitif, motorik maupun emosional. Sayangnya aktor utama penyebab *broken home* (suami istri) kadang jarang memikirkan dampak apakah yang akan terjadi pada anak-anaknya apabila terjadi perpecahan atau perpisahan rumah tangga (Wiwin, 2015: 4). Pada perkembangan kognitif dan emosional khususnya, *broken home* memberikan dampak pada minat belajar dan akhlak pada anak atau pembelajar.

Siswa yang masih lengkap dalam keluarganya, biasanya memiliki perhatian yang penuh dari orang tua terhadap kegiatan belajar. Interaksi dan komunikasi yang baik dari ayah dan ibu akan berdampak pada kemajuan belajar anak. Sebaliknya jika anak tumbuh dalam keluarga yang *broken home*, anak tidak diperhatikan secara penuh oleh kedua orang tuanya, anak tidak begitu terarah dengan baik. Anak juga kurang mendapat kasih sayang yang akan berdampak pada minat belajarnya dan akhlaknya di sekolah.

Minat dapat dikatakan sebagai dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan dan mencapai suatu target tertentu. Minat menjadikan seorang pembelajar sungguh-sungguh mengalami pembelajaran karena dorongan yang timbul dari hati secara terus-menerus dan semakin kuat sehingga ia sendiri memotivasi dirinya sendiri dan memungkinkan dirinya untuk melakukan sesuatu hal tertentu (Sutrisno, 2021: 10).

Minat belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan

serta pengalaman. Minat ini tumbuh karena adanya keinginan untuk mengetahui dan memahami sesuatu, mendorong serta mengarahkan minat belajar peserta didik sehingga lebih sungguh-sungguh dalam belajarnya. Minat belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan, namun juga bergantung pada apakah seseorang memilih tujuan penguasaan (tujuan mempelajari), yang fokusnya adalah mempelajari suatu kemampuan baru dengan baik, atau tujuan kinerja yang fokusnya adalah mendemonstrasikan atau memperlihatkan kemampuan kita pada orang lain (Achru P, 2019: 208).

Minat belajar adalah aspek psikologis seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala seperti: gairah, keinginan, semangat, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (warga belajar) terhadap proses belajar yang dijalannya dan yang kemudian ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam mengikuti proses belajar yang ada (Syahputra, 2020: 12).

Adapun akhlak maupun budi pekerti mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Akhlak dan budi pekerti yang baik akan membedakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Akhlak dan budi pekerti yang baik inilah yang mengontrol tingkah laku maupun tindakan manusia agar senantiasa bertindak kearah yang mulia. Tanpa adanya akhlak dan budi

pekerti yang baik, bisa di bayangkan bagaimana rusaknya kehidupan di bumi ini. (Widiyastuti, 2010: 1).

Islam adalah agama yang mengutamakan akhlak karena akhlak sendiri adalah cerminan keimanan seseorang, Baik buruknya akhlak menjadi indikator kuat bagi keimanannya. Semakin baik akhlak seseorang maka semakin baik pula keimanannya, begitu juga sebaliknya. Rasulullah SAW. benar-benar menekankan arti penting keluhuran akhlak kepada para sahabatnya, dan beliau tanpa henti-hentinya menanamkan akhlak untuk memperkokoh ikatan persahabatan dan saling mencintai sesama sahabat (Setiawan, 2019: 69).

Jadi, dapat dipahami bahwa akhlak merupakan perilaku cerminan dari diri sendiri, perilaku baik dan buruknya seseorang dapat dilihat dari diri sendiri. Akhlak seseorang juga jika akhlaknya baik maka akhlaknya akan baik, sangat penting memiliki akhlak yang baik karena jika terbiasa memiliki akhlak yang baik maka terbiasa untuk selalu berbuat baik dengan orang lain dan suka menolong sesama.

Beranjak dari pentingnya minat belajar dan akhlak serta adanya dampak-dampak *broken home* pada minat belajar dan akhlak, peneliti merasa perlu untuk meneliti lebih lanjut dan menemukan masalah ini terjadi SMPN 2 Kota Besi.

Dari hasil survei lapangan, data hasil belajar dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas didapati bahwa sejumlah anak yang berasal dari latar belakang keluarga *broken home* memiliki perbedaan akhlak

dan minat belajar yang signifikan dengan anak-anak lainnya, khususnya dalam minat dan akhlak. Misal, saat disuruh menjawab pertanyaan tentang suatu materi pelajaran jawaban yang didapat kurang memuaskan atau saat ditanya tentang sebab-sebab nilai mereka yang turun jawabannya karena malas belajar dan kurangnya perhatian dari orang tua di rumah. Selain itu anak-anak ini tergolong anak-anak yang nakal karena sering mengganggu teman-temannya yang lain di sekolah.

Dari latar belakang masalah yang ada, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Dampak *Broken Home* Terhadap Minat Belajar dan Akhlak Siswa SMPN 2 Kota Besi”**.

B. Hasil Penelitian yang Relevan/ Sesudahnya

Berkaitan dengan masalah dan judul yang diambil, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan, di antaranya:

1. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMAN 1 Seunagan, Aja Miranda (2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana minat belajar siswa dan bagaimana keterkaitan kompetensi pedagogik guru PAI dengan minat belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan minat belajar sangat diperlukan adanya kesadaran dari peserta didik serta memiliki guru yang benar-benar berkompentensi

dan juga mampu menerapkan metode yang dapat meningkatkan minat belajar.

2. Upaya Guru Dalam Minat Belajar PAI Siswa SMP Negeri 2 Banda Aceh, Irfan Indra (2017).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa dilihat dari sisi penguasaan bahan ajar dan penerapan strategi ajar serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam meningkatkan minat belajar. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa dari sisi penguasaan bahan ajar yaitu guru PAI di SMP Negeri 2 Banda Aceh telah menggunakan banyak jumlah rujukan, menjelaskan materi dengan baik, memancing siswa dalam bertanya dan mampu menjawab pertanyaan dari siswa dan dilihat dari sisi penerapan strategi ajar guru PAI telah menggunakan metode yang bervariasi, menggunakan media, memberi motivasi dan mengelola kelas dengan baik.

3. Bimbingan Islam Melalui Metode Ceramah BTA Dalam Membina Akhlak Remaja *Broken Home* di Rumah Pelayanan Sosial Anak Pamardi Siwi Sragen, Arie Ichwan Nurhidayat (2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan bimbingan islam melalui metode ceramah dan BTA dalam membina akhlak remaja *broken home* di rumah pelayanan sosial anak

pamardi siswi sragen. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bimbingan islam di Rumah Pelayanan Sosial Anak Pamardi Siwi Sragen dilakukan melalui dua metode yaitu metode ceramah dan metode pembiasaan akhlak pada saat proses pembelajaran BTA.

4. Pola Pembinaan Akhlak Anak Dari Keluarga Broken Home di SMP Negeri 8 Salatiga, Ulfatur Rohmah (2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi keluarga dan akhlak anak dari keluarga *broken home*, apa peran guru PAI dan guru BK dalam mendidik anak dari keluarga *broken home*, serta bagaimana pola asuh orang tua dalam menangani akhlak anak dari keluarga *broken home* di SMP Negeri 8 Salatiga. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dan bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, kondisi keluarga dan akhlak anak dari keluarga *broken home* adalah adanya keluarga baru dengan ditandai ayah menikah lagi lalu ibu juga menikah lagi. *Kedua*, peran guru PAI dalam mendidik akhlak anak yaitu dengan menggunakan metode motivasi, keteladanan, dan pembiasaan serta Peran guru BK yaitu dengan pendekatan yang harus kepada anak *broken home*. *Ketiga*, pola asuh orang tua yang digunakan adalah hasil penelitian asuh yang digunakan bagi keluarga *broken home* yang terbesar adalah dengan pola asuh *autokratis* yaitu sesuatu yang dilakukan oleh anak dibatasi oleh orang tua serta mendapatkan ancaman apabila melanggar perintah orang tua dan pola

asuh *laisser fair* dengan ditandai orang tua yang waktunya banyak digunakan dengan kepentingan diri sendiri.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni objek kajiannya tentang minat belajar pendidikan agama Islam dan akhlak siswa. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya mengkaji tentang kompetensi pedagogik guru PAI, upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa, guru BK dalam membina akhlak siswa, pola pembinaan anak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mengkaji tentang minat belajar pendidikan agama Islam dan akhlak siswa di Smpn 2 Kota Besi.

Tabel 1.1. Persamaan dan Perbedaan terhadap Penelitian Sebelumnya

No	Nama,Judul,Tahun	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
1	2	3	4	5
1.	Aja Miranda dengan judul “Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat	Membahas minat belajar	Penelitian sebelumnya membahas tentang minat belajar siswa sedangkan pada	Skripsi
1	2	3	4	5
	Belajar Siswa di SMAN 1 Seunagan” 2018		penelitian ini membahas tentang dampak <i>broken home</i> terhadap minat belajar siswa	
2.	Irfan Indra dengan judul “Upaya Guru Dalam Minat Belajar PAI Siswa SMP	Membahas Minat belajar	Penelitian sebelumnya membahas upaya guru	Skripsi

	Negeri 2 Banda Aceh” 2017		dalam minat belajar sedangkan penelitian ini membahas tentang dampak <i>broken home</i> terhadap minat belajar	
3.	Arie Ichwan Nurhidayat dengan judul “Bimbingan Islam Melalui Metode Ceramah BTA dalam Membina Akhlak Remaja <i>Broken Home</i> di Rumah Pelayanan Sosial Anak Pamardi Siwi Sragen” 2019	Membahas tentang akhlak	Penelitian sebelumnya tentang membina akhlak remaja sedangkan penelitian ini tentang akhlak siswa	Skripsi
4.	Ulfatur Rohmah dengan judul “Pola Pembinaan Akhlak Anak dari Keluarga Broken Home di SMP Negeri 8 Salatiga” 2019	Membahas tentang akhlak	Penelitian sebelumnya membahas tentang pola pembinaan akhlak anak sedangkan penelitian ini tentang minat belajar dan akhlak siswa.	Skripsi

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah dampak *broken home* terhadap minat belajar dan akhlak siswa SMPN 2 Kota Besi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang diuraikan pada latar belakang di atas dan mengingat pembahasan ini memiliki masalah maka rumusan masalah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana minat belajar pendidikan agama Islam siswa dari keluarga *broken home* SMPN 2 Kota Besi?
2. Bagaimana akhlak siswa dari keluarga *broken home* SMPN 2 Kota Besi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian daripada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan minat belajar Pendidikan Agama Islam siswa dari keluarga *broken home* SMPN 2 Kota Besi.
2. Untuk mendeskripsikan akhlak siswa dari keluarga *broken home* SMPN 2 Kota Besi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan masukan dan dapat memperdalam pengetahuan. Penelitian ini juga lebih membuka wawasan dan pengetahuan baru bagi penulis terhadap gejala atau realitas sosial yang ada di masyarakat dan menarik untuk diteliti.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, dapat mengetahui dampak *broken home* terhadap minat belajar dan akhlak siswa di sekolah.

- b. Bagi guru, dapat membantu siswa *broken home* sehingga siswa dapat meningkatkan minat belajar dan akhlaknya.
- c. Bagi siswa dari keluarga *broken home* dapat membuat siswa agar memiliki minat belajar yang tinggi dan akhlak yang baik.
- d. Bagi peneliti, dapat memperoleh pengalaman melakukan penelitian di dalam keluarga *broken home*, serta peneliti mengetahui bagaimana minat belajar dan akhlak yang dibutuhkan saat menemukan siswa dari keluarga yang *broken home*.

G. Definisi Operasional

Agar pembahasan dalam penelitian proposal ini lebih terarah dan terfokus pada permasalahan yang dibahas, dan agar menghindari interpretasi lain maka perlu definisi operasional yaitu:

1. *Broken Home*

Broken home adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis serta seperti keluarga yang tidak rukun lagi, damai, sejahtera karena sering terjadi keributan atau perselisihan yang menyebabkan pertengkar dan berakhir dengan perceraian.

2. Minat Belajar Pendidikan Agama Islam

Minat belajar adalah kecenderungan hati dan jiwa terhadap suatu yang dapat dipelajari yang dianggap penting dan berguna sehingga sesuatu itu diperlukan, diperhatikan dan kemudian diikuti dengan perasaan senang.

Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran atau materi yang wajib diajarkan di sekolah umum (bagi siswa muslim). Materi ini ditujukan sebagai usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap siswa untuk mengembangkan moral dan kepribadian siswa dalam pengamalan ajaran Islam. Serta menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran-ajaran Islam.

3. Akhlak Siswa

Akhlak siswa adalah moral atau perilaku siswa pada saat berada di sekolah, seperti sopan santun terhadap guru, mematuhi peraturan sekolah, dan selalu disiplin.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika penulisan terdiri dari enam bab, yaitu:

Bab kesatu yaitu bagian pendahuluan meliputi latar belakang, hasil penelitian yang relevan/sebelumnya, fokus penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu bagian kajian teori meliputi deskripsi teoritik yaitu pengertian *broken home*, faktor-faktor penyebab *broken home*, pengertian minat belajar, fungsi minat belajar, faktor yang mempengaruhi minat belajar, pengertian akhlak siswa, pembagian akhlak, dan faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, dan kerangka pikir serta pertanyaan penelitian.

Bab ketiga yaitu bagian metode penelitian meliputi metode dan alasan menggunakan metode, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat yaitu bagian pemaparan data yang meliputi bagian pertama temuan penelitian yang meliputi yaitu sejarah sekolah SMPN 2 Kota Besi, visi dan misi SMPN 2 Kota Besi, sarana dan prasarana Smpn 2 Kota Besi, keadaan guru dan siswa SMPN 2 Kota Besi, pada bagian kedua hasil penelitian yang meliputi yaitu hasil wawancara dan observasi minat belajar pendidikan agama Islam siswa *broken home* di SMPN 2 Kota Besi, dan Akhlak siswa *broke home* di SMPN 2 Kota Besi.

Bab kelima yaitu pembahasan terkait minat belajar pendidikan agama Islam dan akhlak siswa. Minat belajar pendidikan agama Islam yang terdapat di dalam minat belajar pendidikan agama Islam meliputi, minat belajar rendah dan tinggi. Akhlak siswa yang terdapat di dalam akhlak siswa meliputi akhlak baik seperti mengucapkan salam, menolong teman, dan mentaati peraturan sekolah, dan akhlak kurang baik seperti terbiasa datang terlambat ke sekolah, membuat kegaduhan saat belajar, tidak terbiasa mengucap salam bertemu guru, dan terbiasa melanggar peraturan sekolah.

Bab keenam, simpulan dan saran yang memuat tentang minat belajar dan akhlak siswa dari keluarga *broken home*.

Daftar pustaka yang memuat buku, skripsi, dan jurnal.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Broken Home*

a. Pengertian *Broken Home*

Broken home dalam bahasa Indonesia adalah sebuah keluarga di mana orang tua telah bercerai atau berpisah. Pengertian tersebut menunjukkan dengan jelas bagaimana kondisi keluarga *broken home* secara sempit. Hal tersebut dikarenakan *broken home* sendiri memiliki arti yang lebih luas tidak hanya pada perceraian dan perpisahan (Sulistiyanto, 2017: 2).

Menurut Kartono (1996) mengatakan *broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. Kecenderungan yang terjadi, keluarga menjadi pecah dan tidak jelas keberadaannya. Ketika ayah dan ibu sudah tidak dapat berhubungan dengan baik karena kesibukan masing-masing atau karena egonya, maka mereka memilih untuk bercerai.

Menurut Matinka (2011) mendefinisikan *broken home* adalah istilah untuk menggambarkan suasana keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalannya kondisi keluarga yang rukun dan sejahtera yang menyebabkan terjadinya konflik dan perpecahan dalam

keluarga tersebut. Perceraian adalah suatu yang harus dihindarkan, agar emosi anak tidak menjadi terganggu. Perceraian menimbulkan suatu penderitaan atau pengalaman traumatis bagi anak. Anak *broken home* adalah keturunan laki-laki atau perempuan, yang mengetahui penderitaan atau pengalaman traumatis akibat korban perpecahan keluarga atau perceraian (Listyono, 2017: 15).

Willis (2015) menjelaskan bahwa *broken home* diartikan sebagai keluarga yang retak, yaitu oleh kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian sehingga anak hanya tinggal bersama satu orang tua kandung. *Broken home* dapat dilihat dari dua aspek, yaitu: (1) keluarga yang terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari anggota keluarga meninggal atau telah bercerai, (2) orang tua yang tidak bercerai, tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi (Wulandari dan Fauziah, 2019: 2-3).

Menurut Hurlock, *broken home* merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Perlu disadari bahwa banyak perkawinan yang tidak membuahkan kebahagiaan tetapi tidak diakhiri dengan perpisahan. Hal ini dikarenakan perkawinan tersebut

dilandasi dengan pertimbangan agama, moral, kondisi ekonomi dan alasan-alasan yang lain. Perpisahan atau pembatalan perkawinan dapat dilakukan secara hukum maupun dengan diam-diam dan kadang ada juga kasus dimana salah satu pasangan (suami, istri) meninggalkan keluarga.

Jadi, dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa *broken home* adalah kondisi hilangnya perhatian keluarga, kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian, kesibukan orang tua, atau tidak ada komunikasi masing-masing peran dalam rumah tangga. *Broken home* juga memiliki dampak yang berbeda-beda bagi seorang anak yang mengalami *broken home* dalam keluarganya, dari keluarga yang mengalami *broken home* akan membuat hubungan keluarga menjadi tidak harmonis.

b. Faktor-faktor Penyebab *Broken Home*

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan *broken home* adalah:

- 1) Terjadinya perceraian di antara kedua orang tua yang menyebabkan dampak psikologi terhadap anak yang biasanya mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, namun kini setelah kedua orang tuanya berpisah membuat anak kesepian dengan keadaan ini.

- 2) Ketidak dewasaan sikap orang tua terhadap masalah yang sedang dihadapi mereka sehingga anak selalu menjadi korban orang tuanya.
- 3) Orang tua yang kurang memiliki rasa tanggung jawab sehingga selalu membiarkan keadaan anak-anak dirumah sehingga lahir maupun batin anak-anak yang tidak mendapat perhatian kedua orang tuanya karena kesibukan pekerjaannya.
- 4) Jauh dari agama Allah SWT, sehingga disaat terjadi masalah yang sangat berat menimpa pada orang tuanya tidak ada pengangan batin pada orang tuanya sehingga Allah SWT tidak menjadikan curahan hati disaat mereka tertimpa masalah.
- 5) Kehilangan kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak. Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga hilangnya kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak.
- 6) Adanya masalah pendidikan, jika pendidikan suami istri berwawasan luas tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya jika pendidikan suami istri rendah maka sering tidak dapat memahami permasalahan keluarga.
- 7) Adanya masalah ekonomi yang sangat minimal, atau keadaan ekonomi yang salah satu sangat besar antara suami maupun istri, sehingga terjadi percekocokan di antara mereka (Ambarwati, 2019: 43).

Menurut Kardawati (2001) beberapa penyebab dari timbulnya keluarga yang *boken home* antara lain sebagai berikut:

a. Orang tua yang berpisah atau bercerai

Kasus seperti perceraian menunjukkan bahwa suatu kenyataan dari kehidupan suami dan istri yang tidak dijiwai oleh rasa kasih sayang atas dasar-dasar perkawinan yang telah terbina bersama dari awal dan kini telah goyah dan tidak mampu menompang dan mempertahankan keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis. Dengan demikian hubungan antara suami dan istri tersebut semakin lama akan semakin renggang, masing-masing atau salah satu membuat jarak sedemikian rupa sehingga komunikasi terputus sama sekali. Hubungan tersebut telah menunjukkan situasi ketersaingan dan keterpisahan yang semakin melebar dan menjauh ke dalam dunianya sendiri. Maka dari hal tersebut ada pergeseran arti dan fungsi sehingga masing-masing merasa serba asing tanpa ada rasa kebertautan yang intim lagi, atau bisa dibilang acuh-tak acuh tidak peduli lagi antara satu dan yang lain. Bahkan bisa-bisa saling menjatuhkan antara keduanya. Padahal dalam ajaran agama islam, Allah tidak menyukai yang namanya perceraian yang ada di dalam keluarga.

b. Kebudayaan yang bisu dalam keluarga

Kebudayaan yang bisu ini bisa ditandai oleh tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga. Masalah yang

biasa muncul dalam kebudayaan ini tersebut justru terjadi dalam komunitas yang saling megenal dan diikat oleh tali batin. Masalah tersebut tidak akan bertambah berat jika kebudayaan bisu terjadi diantara orang yang tidak saling mengenal dan dalam situasi yang perjumpaan yang sifatnya sementara saja. Sebuah keluarga yang tanpa dialog dan komunikasi akan menumpukkan rasa frustasi dan rasa jengkel dalam jiwa anak-anak. Hal ini biasanya terjadi ketika kedua orang tua sudah tidak lagi bersama, hal ini sering dirasakan oleh anak-anak *broken home*.

c. Perang dingin yang terjadi di dalam keluarga

Bisa juga dikatakan perang dingin kasusnya bisa lebih berat dari padda kebudayaan bisu. Sebab di dalam perang dingin ini, selain kurang terciptanya dialog juga disisipi oleh rasa perselisihan dan kebencian dari masing-masing pihak. Inilah yang penulis maksudkan dari saling menjatuhkan antara suami dan istri. Hal itu akan menyebabkan anak tidak akan betah dirumah, karena bila orang tua bertemu akan saling berargumen dengan nada tinggi sehingga anak- anak menjadi tidak ingin berada ditempat seperti itu (Muttaqin dan Sulisty, 2019: 248-249).

2. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri sendiri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Pratiwi, 2015: 88).

Pengertian belajar menurut W.S. Winkel (2002) adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relative, konstan dan berbekas. Jadi, kalau seseorang dikatakan belajar matematika adalah apabila pada diri orang ini terjadi suatu kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan matematika. Pemahaman ini terjadi dari tidak tahu menjadi tahu konsep matematika ini, dan mampu menggunakannya dalam materi lanjut atau dalam kehidupan sehari-hari. Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang menuju terjadinya perubahan perilaku

yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dan bertindak (Susanto, 2013: 4).

Minat belajar dapat diukur melalui 4 indikator sebagaimana yang disebutkan oleh (Slemeto, 2010) yaitu keterkaitan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan. Ketertarikan untuk belajar diartikan apabila seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan rajin belajar dan terus memahami semua ilmu yang berhubungan dengan bidang tersebut, ia akan mengikuti pelajaran dengan penuh antusias tanpa ada beban dalam dirinya. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain dari pada itu. Jadi siswa akan mempunyai perhatian dalam belajar, jika jiwa dan pikirannya terfokus dengan apa yang ia pelajari. Motivasi merupakan suatu usaha atau pendorong yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tindakan belajar dan mewujudkan perilaku yang terarah demi pencapaian tujuan yang diharapkan dalam situasi interaksi belajar. Pengetahuan diartikan bahwa jika seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang pelajaran tersebut serta bagaimana manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari (Nurhasanah dan Sobandi, 2016: 130 - 131).

Jadi, dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa minat belajar adalah suatu kemampuan umum yang dimiliki siswa

untuk mencapai prestasi yang optimal yang dapat ditunjukkan dengan kegiatan belajar.

b. Fungsi Minat dalam Belajar

Minat dalam belajar memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar.
Siswa yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar.
2. Pendorong siswa untuk berbuat dalam mencapai tujuan.
3. Penentu arah perbuatan siswa yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
4. Penseleksi perbuatan sehingga perbuatan siswa yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai (Rohim, 2011: 9).

Dari beberapa fungsi minat dalam belajar dapat penulis simpulkan bahwa fungsi dalam minat belajar sangat diperlukan untuk mendorong siswa untuk belajar, dan membantu siswa agar mudah dalam belajar dan sebagai pendorong agar siswa tekun dalam belajar.

c. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi banyak jenisnya, tetapi digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern, dan faktor ekstren, faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu seperti faktor kesehatan, bakat perhatian, sedangkan faktor eksternal adalah

faktor yang ada diluar individu (dirinya) seperti keluarga, sekolah, masyarakat.

Dibawah ini akan dikemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar tersebut.

1) Faktor-faktor Internal

a) Faktor Biologis

(1) Faktor Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar, bila seseorang kesehatannya terganggu misalkan sakit pilek, demam, pusing, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan cepat lelah, tidak bergairah, dan tidak bersemangat untuk belajar.

(2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. cacat tubuh seperti buta, tuli, patah kaki, lumpuh dan sebagainya bisa mempengaruhi belajar, siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Sebenarnya jika hal ini terjadi hendaknya anak atau siswa tersebut dilembagakan pendidikan khusus supaya dapat menghindari atau mengurangi kecacatannya itu.

b) Faktor Psikologis

(1) Perhatian

Untuk mencapai hasil belajar yang baik, aka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan atau materi pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka siswa tidak bergairah belajar, dan bisa jadi siswa tidak lagi suka belajar. Agar siswa berminat dalam belajar, usahakanlah bahan atau meteri pelajaran selalu menarik perhatian, salah satunya usaha tersebut adalah dengan menggunakan variasi gaya mengajar yang sesuai dan tepat dengan materi pelajaran.

(2) Kesiapan

Kesiapan adalah kesedian untuk memberikan response atau bereaksi kesediaan itu timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar, seperti halnya jika kita mengajar ilmu filsafat kepada anak-anak yang baru duduk dibangku sekolah menengah, anak tersebut tidak akan mampu memahami atau menerimanya. Ini disebabkan pertumbuhan mentalnya belum matang untuk menerima pelajaran tersebut.

(3) Bakat atau Intelengensi

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Bakat bisa mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakat, maka siswa akan berminat terhadap pelajaran tersebut, begitu juga intelegensi, orang yang memiliki intelegensi (IQ) tinggi, umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik, sebaliknya jika seseorang yang IQ-nya rendah akan mengalami kesukaraan dalam belajar.

2) Faktor-faktor Eksternal

a) Faktor Keluarga

Minat belajar siswa bisa dipengaruhi oleh keluarga seperti cara orang tua mendidik, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga. Akan diuraikan sebagai berikut:

(1) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Hal ini dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo yang menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Mendidik anak tidak baik jika terlalu dimanjakan dan juga tidak baik jika mendidik terlalu keras. Untuk itu, perlu adanya bimbingan dan

penyulihan yang tentunya melibatkan orang tua, yang sangat berperan penting akan keberhasilan bimbingan tersebut.

(2) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan adalah situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi didalam keluarga, dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh, ramai dan semrawut tidak member ketenangan kepada anaknya yang belajar. Untuk memberikan motivasi yang mendalam pada anak-anak perlu diciptakan suasana rumah yang tenang, tenteram, dan penuh kasih sayang supaya anak tersebut betah di rumah dan bisa berkonsentrasi dalam belajarnya.

(3) Keadaan Ekonomi Keluarga

Dalam kegiatan belajar, seorang anak kadang-kadang memerlukan sarana prasarana atau fasilitas-fasilitas belajar, seperti buku, alat-alat tulis, dan sebagainya. Jika fasilitas tersebut tidak dapat dijangkau oleh keluarga, ini bisa menjadi faktor penghambat belajar, tetapi si anak hendaknya diberi pengertian tentang hal itu. Agar anak bisa mengerti dan tidak sampai mengganggu belajarnya. Namun, jika

memungkinkan untuk mencukupi fasilitas tersebut, maka penunjang fasilitas tersebut agar anak bersemangat senang belajar. (Sutrisno, 2021: 12-18).

3. Akhlak Siswa

a. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan definisi Akhlak secara istilah atau terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu (Jumhuri, 2015: 14-15).

Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Abdullah al-Makki, akhlak Islam adalah sifat dari ketentuan hidup yang baik dan cara berinteraksi dengan manusia. Akhlak dalam pandangan Islam merupakan himpunan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang sistematis untuk diterapkan pada sifat manusia yang telah digariskan agar digunakan dalam kehidupan manusia serta untuk mencapai kesempurnaan manusia (Wathoni, 2020: 4).

Menurut Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan

itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran (Indrianto, 2020: 83).

Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi. Jadi, akhlak haruslah bersifat konstan, spontan, tidak temporer, tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan, serta dorongan dari luar. Dari penjelasan diatas istilah moral, etika dan akhlak sama-sama membicarakan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. (Setiawan, 2019: 72).

Dapat disimpulkan akhlak adalah suatu perilaku yang dimiliki oleh semua orang, seseorang yang dikatakan memiliki akhlak jika timbul dengan sendirinya tanpa ada paksaan dan dorongan motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran apalagi pertimbangan yang sering dilakukan secara berulang-ulang, sehingga seperti keterpaksaan untuk berbuat, akhlak juga merupakan tingkah laku yang dimiliki seseorang yang telah melekat dan dilakukan serta dipertahankan secara terus menerus.

b. Pembagian Akhlak

Pembagian akhlak menurut sifatnya, yaitu:

- 1) Akhlak yang Baik (Akhlaqul Mahmudah) yaitu segala tingkah laku yang terpuji, dimana Al-Ghazali menerangkan bahwa berakhlak baik artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah dirincikan oleh agama Islam serta menjauhkan diri dari padanya, sebagaimana menjauhkan diri dari tiap najis dan kotoran, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, menggemarinya, melakukannya dan mencintainya. Yaitu diantaranya: Amanah, benar, adil, menepati janji, memelihara kesucian diri, malu, berani, kuat, sabar kasih sayang dan hemat.
- 2) Akhlak yang Buruk (Akhlaqul Mazmumah) adalah akhlak yang tercela seperti: khianat, dusta, dzalim, memperturutkan hawa nafsu, pengecut, lemah, putus asa dan mala, kebencian, egois, dendam kesumat, adu domba dan boros.

Sedangkan Pembagian akhlak menurut hubungannya, yaitu:

- a) Akhlak dalam berhubungan dengan Allah
- b) Akhlak dalam berhubungan dengan sesama manusia
- c) Akhlak dalam berhubungan dengan lingkungan (Saifullah, 2019:123-124).

Akhlak terbagai menjadi dua : Akhlak mahmudah atau makarimul akhlaq (akhlak terpuji), dan Akhlak madzmumah (akhlak tercela).

Akhlak mahmudah yaitu akhlak terpuji, seperti beribadah kepada Allah, mencintai-Nya dan mencintai makhluk-Nya karena Dia, berbuat saleh dengan niat ikhlas, berbakti kepada kedua orang tua dan lain-lainnya.

Sedangkan akhlak madzmumah yaitu akhlak tercela, seperti ujub, sombong, riya, dengki, berbuat kerusakan, bohong, bakhil (pelit), malas, dan lain sebagainya. (Hawassy, 2020: 7-8).

c. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Siswa

Akhlak tidak bisa dibentuk dalam hitungan jam, sehari, atau seminggu. Pembentukan akhlak butuh waktu dan proses yang tidak sebentar namun tidak ada yang tidak mungkin jika Allah memberi petunjuk atau membuka hati seseorang untuk membuatnya menjadi orang baik dan penuh ketaatan kepada sang Khalik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan serta pembinaan akhlak diantaranya sebagai berikut:

a) Faktor keturunan

Berdasarkan aliran nativisme yang memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh bawaan yang diwariskan oleh orang tuanya. Sedangkan lingkungan atau

pengalaman tidak memberi pengaruh bagi perkembangan manusia tersebut.

Menurut aliran ini seorang yang bakat bermusik akan menurunkan bakatnya tersebut kepada anaknya. Artinya apa yang dimiliki orang tua, maka akan menurun kepada anaknya. Maka apabila melihat teori ini proses internalisasi akhlak adalah dengan menjadi orang tua yang baik dulu sehingga anak akan menjadi baik pula.

b) Faktor Lingkungan

Berbeda dengan teori sebelumnya, di sini faktor lingkungan sangat berpengaruh membentuk akhlak seseorang. Teori ini dipelopori John Lock (1632-1704). Paham utama aliran ini yang terkenal dengan “tabularasa” yaitu suatu istilah dari bahasa Latin yang berarti kertas kosong. Paham ini mengemukakan bahwa anak terlahir dalam keadaan kosong tanpa membawa bakat, intelegensi dan pembawaan. Seperti apa nanti masa depan anak tersebut adalah tergantung pada pendidikan dan lingkungannya membentuk.

Maka dalam pandangan ini bahwa pengalaman, pendidikan dan lingkungan dimana anak hidup dan tumbuh sangat berperan penting bagi terbentuknya akhlak seseorang. Adapun lingkungan disini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar.

Dari Abu Hurairah r.a menceritakan bahwa Nabi saw pernah bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ»
(al-Bukhari, 1422 H, 114 No. Hadits:4775)

Artinya : Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan, melainkan ia dilahirkan dalam keadaan suci bersih; maka ibu bapaknya yang menjadikannya yahudi, masrani, atau majusi (HR. Bukhari).

Hadis tersebut memberikan pemahaman bahwa betapa besar pengaruh lingkungan dan pendidikan terhadap perkembangan anak. Seorang anak yang telah memiliki potensi atau fitrah beragama islam, dapat saja menjadi penganut agama yahudi, nasrani atau majusi karena pengaruh lingkungan yang dalam hal ini orang tuanya. Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits di atas jelas sekali bahwa Islam mengakui adanya faktor lingkungan (pengalaman dan pendidikan) dan faktor keturunan (bakat pembawaan) yang sama-sama dapat mempengaruhi perkembangan anak.

Agama Islam di samping mengakui adanya kedua faktor tersebut, juga mengakui adanya faktor lain lagi yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak yaitu faktor *hidayah* (Ikhsan, 2019: 39-40).

Dari HR Bukhari dan Muslim dari Abu Musa :

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، حَدَّثَنَا أَبُو بَرْدَةَ
 بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا بَرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَثَلُ
 الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ
 الْحَدَّادِ، لَا يِعْذَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ، أَوْ تَجِدُ
 رِيحَهُ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ، أَوْ ثَوْبَكَ، أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا
 خَبِيثَةً» (رواه البخاري)

(al-Bukhari, 1422 H, 63, No. Hadits:2101)

Artinya: Perumpamaan teman yang baik dan teman yang jelek bagaikan pemilik minyak wangi dan tukang besi. Terhadap pemilik minyak wangi, kamu dapat menikmati minyak wangi dengan cara membeli kepadanya atau minimal mencium aromanya yang bagus. Sedangkan terhadap tukang besi, mungkin badan atau pakaianmu terbakar atau kamu mencium bau yang tidak sedap. (HR Bukhari dan Muslim dari Abu Musa).

Teman sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang.

Ada orang yang jelek berubah menjadi baik setelah berteman dengan orang baik. Sebaliknya, tidak sedikit pula orang yang pada awalnya baik, tetapi kemudian berubah menjadi jelek setelah bergaul dengan teman yang jelek. Ada orang tua yang telah berusaha membimbing anak di rumah dengan sebaik-baiknya, tetapi anak terpengaruh oleh temannya yang berperilaku jelek sehingga ia mempertunjukkan perilaku jelek di depan orang tua.

Jangan kaget. Teman dapat mewarnai, bahkan dapat mengubah agama seorang anak. Hal itu telah diperingatkan oleh Rasulullah Saw.

c) Faktor Hidayah

Tidak ada satupun di dunia ini yang lepas dari kekuasaan Allah. Semesta bertasbih memuji kebenarannya, Allah membolak-balikan hati manusia. Sehingga hidayah ini tetap terus tersemat dalam hati dan jiwa sepanjang hidup hingga membawa kebahagiaan dunia akhirat. Faktor hidayah dalam pandangan Islam sangat menentukan dalam membentuk akhlak Islami. Hidayah merupakan petunjuk ke jalan Allah yang hanya diberikan kepada yang dikehendaki-Nya. Dalam Al-Qur'an bahkan dijelaskan bahwa tidak seorangpun bisa memberi hidayah kepada orang lain termasuk Rasulullah Muhammad Saw (Kutsiyah, 2019: 97-98).

Allah SWT berfirman didalam QS. Al-Qasas 28: Ayat 56

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk" (Kementrian Agama RI, 2019).

Siswa dalam istilah bahasa Indonesia, siswa, murid, pelajar, mahasiswa dan peserta didik merupakan sinonim. Semuanya mengandung makna anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah dan kuliah). Menurut Abuddin Nata,

peserta didik adalah orang yang menginginkan (*the wiler*) ilmu, dan menjadi salah satu sifat Allah yang berarti Maha Berkehendak. Pengertian siswa ini dapat dipahami karena seorang siswa dalam pandangan ilmu pendidikan islam adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal agar bahagisa di dunia dan akhirat dengan jalan belajar bersungguh-sungguh (Izzan, Dkk : 81).

Pengertian murid di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti orang (anak yang sedang berguru, belajar, bersekolah). Shafique Ali Khan, pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Di sekolah siswa mempunyai tugas yang harus dilakukan oleh seorang siswa. Siswa mempunyai tugas untuk menjaga hubungan baik dengan guru maupun dengan sesama temannya dan untuk senantiasa meningkatkan keefektifan belajar bagi kepentingam diri sendiri (Yanti, 2017: 7).

Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang di selenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan,

berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia dan mandiri (Rochaman, Dkk 2018: 52) .

B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Pikir

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang dilihat dengan tali pernikahan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Sedangkan keluarga harmonis adalah keluarga yang bahagia yang ditandai dengan hidup tentram dan jauh dari kehancuran.

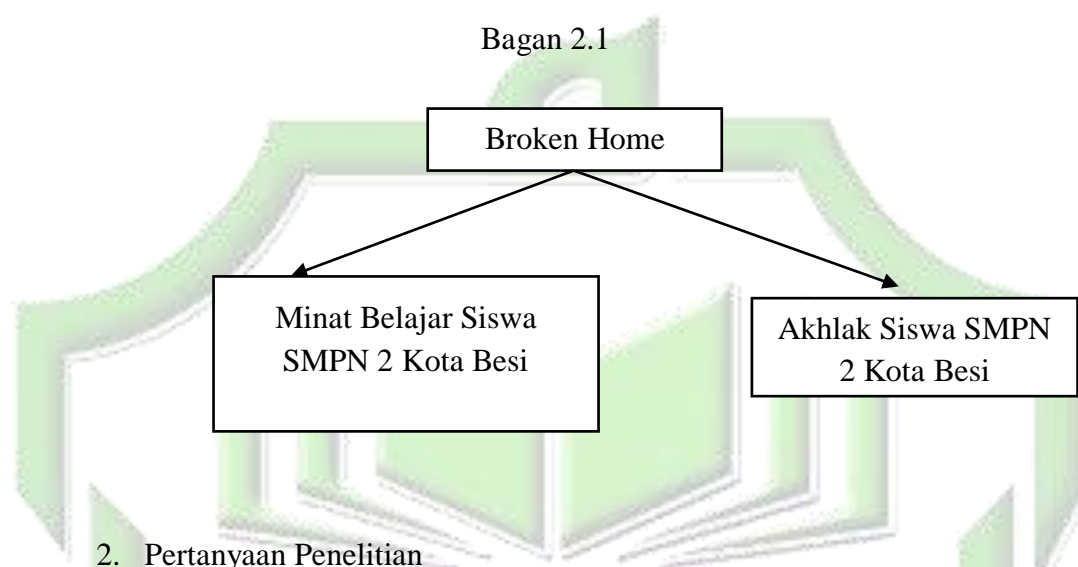
Broken home sangat berdampak pada minat belajar dan akhlak seorang siswa di sekolah. Contoh dari minat belajar siswa di sekolah yang berasal dari keluarga *broken home* seperti dilihat dari nilai pelajaran siswa yang masih di bawah rata-rata. Kemudian contoh dari akhlak siswa dari keluarga *broken home* seperti sikap siswa di sekolah yang sering mengganggu teman-temannya ketika sedang belajar, dan sikap siswa yang tidak disiplin terhadap peraturan sekolah, dan juga siswa dari keluarga *broken home* juga sering tidak sopan terhadap guru.

Hal tersebut terjadi karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya yang sudah bercerai. Sehingga berdampak terhadap minat belajar dan akhlak siswa dari keluarga yang mengalami *broken home*.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian, terutama untuk memahami alur pemikiran peneliti. Kerangka berpikir bertujuan memberikan keterkaitan fokus

penelitian yang akan diteliti, untuk menghasilkan suatu pemahaman yang utuh dan berkesinambungan. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji secara mendalam tentang bagaimana dampak *broken home* terhadap minat belajar dan akhlak siswa di SMPN 2 Kota Besi.

Lebih jelasnya dapat dilihat bagan dibawah ini:



2. Pertanyaan Penelitian

Wawancara Siswa SMPN 2 Kota Besi

- 1) Bagaimana minat belajar PAI siswa dari keluarga *broken home* di SMPN 2 Kota Besi?
 1. Apakah dampak ketika orang tua bercerai terhadap minat belajar anda?
 2. Bagaimana cara anda supaya memiliki minat belajar?
 3. Apakah ada seseorang yang membuat anda semangat belajar?
 4. Apakah ada seseorang yang menemani anda saat belajar?
 5. Apakah anda aktif pada saat pembelajaran di kelas?

6. Apakah ada kesulitan pada saat mengerjakan tugas pendidikan agama Islam?
- 2) Bagaimana akhlak siswa dari keluarga *broken home* di SMPN 2 Kota Besi?
 1. Bagaimana akhlak anda ketika bertemu guru?
 2. Apakah anda sering menolong teman yang sedang dalam kesusahan?
 3. Apakah anda mematuhi perintah guru?
 4. Apakah ketika mau berangkat sekolah anda berpamitan dengan orang tua?

Wawancara Guru PAI di Sekolah SMPN 2 Kota Besi

- 1) Bagaimana minat belajar siswa terhadap pelajaran?
- 2) Bagaimana akhlak siswa dari keluarga *broken home* terhadap guru?

Wawancara Orang Tua Siswa *Broken Home*

1. Apakah bapak/ ibu selalu memberikan semangat dan motivasi kepada anak untuk mau belajar?
2. Bagaimana cara bapak/ ibu dalam mengajak anak untuk mau belajar?
3. Bagaimana akhlak anak terhadap bapak/ ibu ketika di rumah?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Penelitian ini disusun oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Arkandito dan ddk, 2016: 46). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya dan bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat *open minded* (Muslimah, dkk, 2020:66).

Penelitian dengan metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) di mana peneliti adalahh sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara kolaboratif, menggunakan analisis induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017: 9).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis tentang keadaan yang sedang berlangsung pada obyek penelitian yaitu dampak *broken home* terhadap minat belajar pendidikan agama Islam dan akhlak siswa SMP Negeri 2 Kota Besi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini yaitu di SMP Negeri 2 Kota Besi adalah salah satu lembaga pendidikan formal di bawah naungan Dinas Pendidikan Kotawaringin Timur. Lembaga ini beralamat di Jl. R. A. Kartini No. 1 Kandan, Kec. Kota Besi, Kab. Kotawaringin Timur Prov. Kalimantan Tengah. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan beberapa hal yaitu untuk mengetahui minat belajar pendidikan agama Islam dan akhlak siswa dari keluarga *broken home* SMPN 2 Kota Besi alasan peneliti memilih tempat ini karena permasalahan terdapat di lembaga tersebut.

2. Waktu Penelitian

Alokasi waktu yang digunakan untuk meneliti tentang dampak *broken home* terhadap minat belajar dan akhlak siswa SMP Negeri 2 Kota Besi. Dua bulan setelah penyelenggaraan seminar proposal dan mendapat izin dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

C. Sumber Data

Penulis membagi sumber data dalam bagian untuk mempermudah dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010:53).

Dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Siswa yang bersekolah di SMPN 2 Kota Besi
- b) Orang tua siswa yang berpendidikan sampai pendidikan SMA
- c) Orang tua siswa *broken home* lamanya bercerai 2 tahun
- d) Siswa dari keluarga *broken home* yang mendapatkan nilai rendah dan tinggi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam
- e) Siswa dari keluarga *broken home* dan tinggal bersama orang tua kandung

Maka subjek penelitian ini adalah siswa SMPN 2 Kota Besi yang orang tuanya *broken home* berjumlah 5 orang.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Dampak *Broken Home* Terhadap Minat Belajar dan Akhlak Siswa SMPN 2 Kota Besi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat pendukung dan pengumpulan data.

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi melalui wawancara secara langsung bersama subjek penelitian dan melakukan observasi berdasarkan pengamatan orang tua, siswa *broken home* dan guru SMPN 2 Kota Besi. Observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengamatan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta (Hasanah, 2016: 26).

Adapun yang peneliti observasi adalah, sebagai berikut:

- a. Mengamati minat belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang orang tuanya *broken home* di SMPN 2 Kota Besi
 1. Mengamati siswa dari keluarga *broken home* pada saat guru menjelaskan
 2. Mengamati siswa dari keluarga *broken home* saat diskusi kelompok
 3. Mengamati siswa dari keluarga *broken home* pada saat mengerjakan tugas
 4. Memperhatikan keaktifan siswa dari keluarga *broken home* saat bertanya
 5. Memperhatikan siswa dari keluarga *broken home* dalam menjawab pertanyaan guru
- b. Mengamati akhlak siswa yang orang tuanya *broken home* di SMPN 2 Kota Besi

1. Mengamati akhlak siswa dari keluarga *broken home* pada saat bertemu guru
2. Mengamati akhlak siswa dari keluarga *broken home* saat memberikan pendapat
3. Memperhatikan akhlak siswa dari keluarga *broken home* pada saat berbicara di depan kelas
4. Memperhatikan akhlak siswa dari keluarga *broken home* pada saat mau pergi keluar rumah

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik yang digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam terhadap responden dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan dari pada lampiran diri sendiri (*Self-report*), atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan telepon (Sugiyono, 2014: 138).

Peneliti melakukan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, siswa dari keluarga *broken home*, dan orang tua siswa

broken home di SMPN 2 Kota Besi dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Adapun jenis wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah wawancara langsung untuk menggali informasi-informasi langsung terkait minat belajar dan akhlak siswa dari keluarga *broken home*. Untuk ini, peneliti akan mewawancarai siswa yang dari keluarga *broken home*. Guru Pendidikan Agama Islam, orang tua siswa *broken home* di SMPN 2 Kota Besi.

Adapun data yang peneliti dapatkan melalui teknik ini adalah sebagai berikut:

1. Minat belajar PAI siswa dari keluarga *broken home* di SMPN 2 Kota Besi.
 - a. Dampak ketika orang tua bercerai terhadap minat belajar
 - b. Cara supaya memiliki minat belajar.
 - c. Seseorang yang membuat semangat belajar.
 - d. Seseorang yang menemani saat belajar
 - e. Aktif pada saat pembelajaran di kelas
 - f. Kesulitan pada saat mengerjakan tugas pendidikan agama Islam
2. Akhlak siswa dari keluarga *broken home* di SMPN 2 Kota Besi.
 - a. Akhlak anda ketika bertemu guru.
 - b. Sering menolong teman yang sedang dalam kesusahan.
 - c. Mematuhi perintah guru dan orang tua.

d. Berangkat sekolah berpamitan dengan orang tua

3. Dokumentasi

Metode atau teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan ataupun data yang diperlukan (Arikunto, 2013: 193).

Untuk memperkuat data yang diperoleh maka peneliti melakukan dokumentasi sebagai berikut:

1. Data siswa SMPN 2 Kota Besi yang dari keluarga *broken home*
2. Daftar nilai yang diperoleh siswa *broken home* mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 2 Kota Besi
3. Daftar nama siswa dari keluarga *broken home* di SMPN 2 Kota Besi
4. Foto pengambilan dokumentasi terkait pengambilan data (wawancara).

E. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data adalah upaya untuk menjamin bahwa semua data yang diperoleh peneliti sesuai atau relevan dengan realitas yang sesungguhnya dan memang terjadi. Hal ini dilakukan untuk memelihara dan menjamin kebenaran data dan informasi yang dihimpun, atau dikumpulkan. Memperoleh data yang valid sangat memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu. Data yang valid ialah

data yang menunjukkan derajat ketepatan antara data yang terjadi di lapangan atau objek dengan data yang dihimpun oleh peneliti (Sary, 2019: 29-30).

Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Menurut Lexy, J. Moleong triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data”. Triangulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut shahih dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya (Sary, 2019: 29- 30).

Penerapannya menggunakan triangulasi untuk memperoleh pengabsahan data yaitu triangulasi teknik dan sumber. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek keabsahan data dari sumber satu dengan sumber yang lain yaitu membandingkan atau menggabungkan data yang didapatkan dari siswa dari keluarga *broken home* di SMPN 2 Kota Besi yaitu AK, SB, AM, LS, dan RG, orang tua dan EK guru pendidikan agama Islam di SMPN 2 Kota Besi.

F. Teknik Analisis Data

Miles and Humberman mengemukakan aktifitas dalam analisis data kualitatif berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Sehingga data yang dibutuhkan sudah jenuh dan dilakukan

secara interaktif. Aktifitas dalam analisis data meliputi *data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2017: 133).

- a. *Data Collection* (Pengumpulan Data), yaitu kegiatan utama penelitian untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2017: 34). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi terhadap subjek penelitian.
- b. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkul, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2017: 135). Dalam penelitian ini peneliti melalui reduksi data, maka data kegiatan yang dilakukan dengan mengelompokkan data tentang dampak *broken home* terhadap minat belajar dan akhlak siswa yang disampaikan, sehingga dapat diarahkan kepada hal-hal yang penting serta dapat ditarik kesimpulan yang jelas.
- c. *Data Display* (Penyajian Data), langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, badan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya (Sugiyono, 2017: 136). Peneliti berusaha menyajikan penjelasan dari hasil penelitian yang dilakukan tanpa menutupi kekurangan-kerungannya.
- d. *Conclusion Drawing/Verification*, yaitu langkah untuk menarik suatu kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2017: 137). Peneliti melakukan penarikan kesimpulan untuk memastikan jika pada

penelitian ini terdapat suatu temuan baru dan melakukan verifikasi guna mendukung kesimpulan tersebut.



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian

1. Sejarah Sekolah SMPN 2 Kota Besi

Sekolah SMP Negeri 2 Kota Besi adalah salah satu lembaga pendidikan formal di bawah naungan Dinas Pendidikan Kotawaringin Timur. Lembaga ini beralamat di Jl. R. A. Kartini No. 1 Kandan, Kec. Kota Besi, Kab. Kotawaringin Timur Prov. Kalimantan Tengah. Saat ini, SMP Negeri 2 Kota Besi terdiri dari 7 (tujuh) rombongan belajar pada tiap-tiap jenjangnya. Guru di SMP Negeri 2 Kota Besi berjumlah 14 orang, siswa Laki-laki 94, siswa perempuan 93.

SMPN Negeri 2 Kota Besi termasuk salah satu sekolah yang telah terakreditasi dengan nilai A. SMP Negeri 2 Kota Besi juga memiliki sarana-prasarana dan fasilitas belajar yang layak untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif.

Pelaksanaan pembelajaran dengan fasilitas tersebut juga didukung oleh pendidik dan tenaga pendidikan yang kompeten di bidangnya masing-masing dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas. SMP Negeri 2 Kota Besi juga melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain itu juga sekolah sangat mendukung perkembangan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di SMP Negeri 2 Kota Besi yakni Pramuka wajib, OSIS, Futsal, dan Voli. Kegiatan-kegiatan tersebut mampu menjadikan peserta didik SMP Negeri 2 Kota Besi menjadi peserta didik yang mampu bersaing dengan peserta didik dari sekolah-sekolah lainnya dan berprestasi hingga tingkat kota.

Agar masyarakat mampu mengakses segala informasi dari SMP Negeri 2 Kota Besi, maka SMP Negeri 2 Kota Besi juga memiliki sarana informasi yang mudah diakses oleh masyarakat luas. Sarana informasi tersebut adalah email, website, dan media sosial. Adapun media sosial SMP Negeri 2 Kota Besi dioptimalkan untuk menyebarkan konten-konten kreatif, edukatif, dan informatif kepada masyarakat luas salah satunya dengan akun Facebook. Sarana ini dikelola secara sistematis oleh guru dan peserta didik dengan penuh tanggung jawab dan terus dikontrol untuk perbaikan kualitas isinya (Data diperoleh dari arsip/data-data sekolah di TU SMPN 2 Kota Besi).

2. Visi dan Misi SMPN 2 Kota Besi

a. Visi SMPN 2 Kota Besi

Terwujudnya generasi berprestasi, terampil, beriman dan berakhlak mulia.

b. Misi SMPN 2 Kota Besi

1. Mewujudkan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa

2. Mewujudkan kesadaran untuk bersikap dan berbudi pekerti luhur
3. Mewujudkan pembelajaran dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan
4. Mewujudkan pembinaan di bidang olahraga dan pramuka secara Intensif
5. Mewujudkan peningkatan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran
6. Mewujudkan kegiatan pertanian secara intensif berdaya guna dan produktif
7. Mewujudkan kompetensi sumber daya manusia menjadi tenaga yang terampil dan profesional

2. Sarana dan Prasarana SMPN 2 Kota Besi

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan sesuatu yang diadakan oleh sekelompok manusia atau alat penunjang proses pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara berarti dan optimal bagi jalanya proses pendidikan. Sejak berdirinya Sekolah SMP Negeri 2 Kota Besi memiliki beberapa fasilitas yang mampu menunjang proses belajar mengajar. Sarana-prasarana dan fasilitas tersebut meliputi: ruang kelas, ruang laboratorium, ruang perpustakaan, ruang sanitasi siswa, taman sekolah, lapangan voly, serta kantin sehat. Adapun penjelasannya secara rinci dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Kota Besi

No.	Jenis Sarana/ Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Belajar	7	Memadai
2.	Ruang Labotorium	1	Memadai
3.	Kantin	1	Cukup memadai
4.	Ruang Guru	1	Memadai
5.	Ruang Kepala Sekolah	1	Memadai
6.	Ruang TU	1	Memadai
7.	WC Sekolah	3	Cukup memadai
8.	Perpustakaan	1	Memadai
9.	Lapangan Olahraga	2	Memadai

Sumber: Hasil Dokumentasi SMPN 2 Kota Besi

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui sarana dan prasarana di SMPN 2 Kota Besi sudah memadai dan cukup baik untuk menunjang kegiatan dan proses belajar di SMP Negeri 2 Kota Besi.

3. Keadaan Guru dan Siswa SMP Negeri 2 Kota Besi

a. Keadaan Guru

Dalam sistem pendidikan, guru memiliki posisi sebagai komponen utama dan figur sentral dalam dunia pendidikan serta tali penyambung ilmu pengetahuan bagi generasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan tanpa guru tidak akan mungkin pendidikan bisa berjalan dengan baik dan lancar.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, pada awal berdirinya, tenaga pengajar di SMP Negeri 2 Kota Besi berjumlah delapan orang dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Para guru yang bertugas juga ada yang berstatus sebagai guru PNS, guru Honor, dan

guru Kontrak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Table 4.2 Daftar Nama Guru SMP Negeri 2 Kota Besi

No	Nama	L/P	Pangkat Golongan	Jabatan
1.	Sairoh, S.Pd	P	Pembina Tk.I, IV/B	Penanggung jawab
2.	Reni Susianti, S.Pd	P	Penata III/C	Ketua
3.	Rini Wati, S.Pd	P	Penata Muda Tk.I III/B	Sekretaris
4.	Syahril	L	Pembina IV/A	Bendahara
5.	Iskandaria, S. Pd	L	Pembina IV/A	Anggota
6.	Sudarman, S.Pd	L	Pembina IV/A	Anggota
7.	Drs. Siswanto	L	Pembina IV/A	Anggota
8.	Ichwan	L	Pembina IV/A	Anggota
9.	Erny Kurniati, S.Pd.I	P	Penata III/C	Anggota
10.	Nika Purnianti, S.Pd	P	-	Anggota
11.	Anggi Ristono, S.Pd	P	-	Anggota
12.	Hayatunnisa, S.Pd	P	-	Anggota
13.	Sri Muliani, S.Pd	P	-	Anggota
14.	Yopita Agnesia, S.Pd	P	-	Anggota

Sumber: Dokumentasi SMPN 2 Kota Besi

b. Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Kota Besi

Keadaan siswa SMP Negeri 2 Kota Besi yang menempuh pendidikan menengah pertama di SMPN 2 Kota Besi tahun 2020/2021 dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Keadaan Peserta Didik Berdasarkan Kelas

Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Total
50	50	75	175

Sumber: TU SMPN 2 Kota Besi

Tabel 4.4 Keadaan Peserta Didik Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	76	85	161
Kristen	8	6	14
Katholik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Total	84	91	175

Sumber: TU SMPN 2 Kota Besi

Tabel 4.5 Gambaran Subjek Siswa/i SMP Negeri 2 Kota Besi

No	Inisial Nama	Jenis Kelamin	TTL	Agama	Pendidikan
1.	AK	Laki-laki	Kandan, 01 April 2006	Islam	VII SMP
2.	SB	Perempuan	Sampit, 03 September 2007	Islam	VIII SMP
3.	AM	Laki-laki	Kotim, 14 Mei 2007	Islam	VIII SMP
4.	LS	Perempuan	Kotim, 05 Mei 2007	Islam	IX SMP
5.	RG	Laki-laki	Kandan, 29 April 2006	Islam	IX SMP

Sumber: TU SMPN 2 Kota Besi

Tabel 4.6 Profil Subjek Siswa/i SMP Negeri 2 Kota Besi

No	Inisial	Inisial Ortu		Pekerjaan Ortu	Pendi. Terakhir Ortu	Jumlah Saudara	Ket
		Ayah	Ibu				
1.	AK	-	AS	Petani	SMP	1	-
2.	SB	-	EL	Petani	SMP	1	-
3.	AM	AG	-	Petani	SMP	1	-
4.	LS	-	EN	Petani	SMP	2	-
5.	RG	-	WE	Petani	SMP	3	-

Sumber: TU SMPN 2 Kota Besi

B. Hasil Penelitian

Dalam penelitian, peneliti memperoleh data dampak dari keluarga *broken home* terhadap minat belajar dan akhlak siswa SMPN 2 Kota Besi dengan menggunakan beberapa metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, dihasilkan data dan penjelasan sebagai berikut:

1. Minat Belajar PAI Siswa dari Keluarga *Broken Home* SMPN 2 Kota Besi

Minat belajar merupakan sesuatu yang dapat didorong dengan adanya kemauan dari diri siswa. Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti dengan siswa dari keluarga *broken home*, peneliti mendapati bahwa minat belajar siswa-siswa ini bermacam-macam, beberapa siswa memiliki minat belajar yang rendah dan beberapa lainnya memiliki minat belajar yang tinggi. Adapun hasil wawancara dengan beberapa siswa diuraikan, sebagai berikut:

1) Subjek 1 (AK)

Siswa yang memiliki minat belajar yang rendah menjelaskan turunnya minat belajar disebabkan sang siswa merasa hilangnya figur yang mendampingi dalam belajar. Sebagaimana penjelasan dari salah satu siswa dari keluarga *broken home* berinisial AK sebagai berikut:

Dulu sebelum ayah dan ibu bercerai enak saya selalu rajin belajar, ibu selalu menemani ketika saya sedang belajar atau sedang mengerjakan tugas, tapi sekarang setelah ayah

dan ibu bercerai tidak lagi menemani saya dalam belajar, jadi sekarang saya males-malesan untuk belajar, karena dulu selalu ditemani ibu dan sekarang sudah tidak lagi (wawancara dengan siswa AK, pada hari Senin 03 Mei 2021).

Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan selain tidak adanya figur yang mendampingi, rendahnya minat belajar juga disebabkan karena siswa ini lebih suka main *handphone* dari pada belajar (Hasil observasi, pada hari Jum'at 30 April 2021).

Berdasarkan yang peneliti dapatkan di lapangan melalui wawancara bersama subjek berinsial AK mengenai minat belajar pendidikan agama Islam subjek masih memiliki minat belajar yang rendah. Hal tersebut dibuktikan dari pertanyaan yang peneliti ajukan yaitu subjek bisa menjelaskan kenapa memiliki minat belajar yang rendah walaupun tidak bisa dijelaskan secara lebih rinci namun setidaknya subjek bisa memberikan alasan kenapa memiliki minat belajar yang rendah.

Selain melakukan wawancara dengan siswa yang orang tuanya *broken home*, peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu berinsial AS mengatakan:

Iya benar, sejak saya bercerai dengan ayahnya AK saya sangat sibuk bekerja, karena sekarang sudah menikah lagi dan tidak mau memberi uang lagi kepada AK jadi sekarang saya semua yang menanggung biaya sekolahnya AK saya bekerja juga untuk kehidupan sehari-hari kalau saya tidak bekerja kami tidak bisa makan dan membayar sekolahnya AK, jadi, waktu saya untuk menemani dia belajar sudah tidak ada lagi, karena saya sibuk dengan bekerja menanam

padi, berbeda dengan dulu saya selalu menemani dia untuk belajar (wawancara dengan ibu AS, pada hari Sabtu 08 Mei 2021).

2) Subjek 2 (SB)

Adapun siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi, selain dikarenakan ia mendapatkan semangat dan dorongan dalam belajar dari orang-orang sekelilingnya, walaupun tanpa dampingan dari orang tua yang lengkap, minat belajarnya hadir dari kesadaran sendiri untuk bersaing dengan siswa-siswa lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa berinisial SB. Ia menjelaskan:

Caranya ya saya bermain dengan orang yang lebih pandai dari saya, jadi saya tidak mau kalah sama teman saya. Selain itu, peneliti juga bertanya kepada siswa terkait dengan kemungkinan-kemungkinan apakah ada seseorang yang membuat siswa semakin semangat dalam belajar, lalu siswa menjawab: Ada, ibu, nenek dan kakek saya yang selalu memberikan dorongan dan semangat untuk saya selalu rajin untuk belajar. (wawancara dengan siswa SB, pada hari Senin 03 Mei 2021).

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan melalui wawancara bersama subjek penelitian berinisial SL mengenai minat belajar pendidikan agama Islam subjek memiliki minat belajar yang tinggi terhadap minat belajar pendidikan agama Islam. Hal tersebut dibuktikan dari cara subjek menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan yaitu subjek menjawab pertanyaan dengan baik, subjek memiliki minat belajar yang tinggi karena

semangat dan dorongan dari orang-orang sekelilingnya dan juga dari dirinya sendiri untuk selalu rajin belajar.

Selain melakukan wawancara dengan siswa yang orang tuanya *broken home*, peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu berinsial EL mengatakan:

Cara saya mengajarkan anak saya untuk mau belajar ya dengan saya memberikan semangat, nasehat dan motivasi kepada anak saya, karena bagi saya memberikan semangat kepada anak untuk mau belajar itu sangat penting agar dia semangat dalam belajarnya saya selalu mengingatkan dia untuk jangan lupa mengerjakan tugas dari sekolah (wawancara dengan ibu EL, pada hari Sabtu 08 Mei 2021).

Selain melakukan wawancara dengan orang tua siswa yang *broken home*, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAI EK mengatakan:

Minat belajar siswa SB memang sangat baik dia selalu memperhatikan jika saya lagi menjelaskan, setiap saya bertanya dia selalu menjawab dengan benar dan selalu aktif di kelas (wawancara dengan Guru PAI EK, pada hari Senin 03 Mei 2021).

Selain melakukan wawancara peneliti juga mengamati siswa SB didalam kelas ketika sedang mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam, dia selalu memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru dengan baik, peneliti juga memperhatikan ketika guru PAI EK bertanya siswa tersebut bisa menjawab dengan jawaban yang tepat (Observasi, pada hari Senin 03 Mei 2021)

3) Subjek 3 (AM)

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa yang orang tuanya *broken home* berinisial AM mengenai minat belajar, sebagai berikut:

Kurang aktif kak, karena saya kurang bergaul dengan teman yang lain, saya lebih suka diam dari pada banyak ngomong dan saya juga tidak suka belajar diskusi saya lebih suka belajar sendiri.

Peneliti juga menanyakan pendapat siswa terkait dengan perkembangan minat belajarnya, siswa menjawab: kalau belajar ketika saya ingin belajar saja, seperti dikelas teman-teman saya mengerjakan tugas yang diberikan guru, terus saya juga harus ikut mengerjakan tugas yang diberikan guru (wawancara dengan siswa AM, pada hari Senin 03 Mei 2021).

Berdasarkan data didapatkan di lapangan melalui wawancara bersama subjek penelitian berinisial AM mengenai minat belajar pendidikan agama Islam subjek memiliki minat belajar yang rendah. Hal tersebut dibuktikan dari cara subjek menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan yaitu subjek memiliki minat belajar yang rendah karena subjek mau belajar sesuai kemauannya saja, dan subjek belajar jika guru memberikan tugas baru mau

belajar dan mengerjakannya walaupun begitu tetapi subjek masih memiliki minat belajar.

Selain melakukan wawancara dengan siswa dari keluarga *broken home*, peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak berinsial AG mengatakan:

Memang anak saya cukup pendiam dia jarang main sama temannya habis pulang sekolah dia lebih suka di rumah, tapi kalau soal belajar saya kadang meberikan dia semangat untuk belajar, saya juga memberikan motivasi kepada dia supaya rajin belajar jangan lupa tugas dari guru di kerjakan supaya mendapatkan nilai bagus, walaupun dia terkadang malas untuk belajar tapi kalau ada tugas dari sekolah dia tidak pernah lupa mengerjakan tugas sekolahnya kata dia takut di hukum sama gurunya (wawancara dengan bapak AG, pada hari Senin 10 Mei 2021).

4) Subjek 4 (LS)

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa yang orang tuanya *broken home* berinisial LS mengenai minat belajar, sebagai berikut:

Ya kadang-kadang ada kesulitan, karena saya kurang memahami soal tugas yang diberikan. Sisi lain memiliki minat belajar saat bersama teman-temanya, hal ini dibuktikan dengan jawaban siswa ketika peneliti bertanya mengenai pendapat siswa terkait dengan cara siswa supaya memiliki minat belajar, lalu siswa memberikan jawaban: cara saya supaya memiliki minat belajar yaitu dengan cara saya mencari teman untuk belajar karena jika saya belajar sendirian dan tugas yang diberikan cukup sulit akan membuat saya bosan dan kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya (wawancara dengan siswa LS, pada hari Senin 03 Mei 2021).

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan melalui wawancara bersama subjek berinsial LS mengenai minat belajar pendidikan agama Islam subjek memiliki minat belajar yang rendah. Hal tersebut dibuktikan dari subjek menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan yaitu subjek memiliki minat belajar dengan cara belajar bersama teman-temannya karena dengan belajar bersama teman-teman membuat mudah dalam belajar dan mudah dalam menyelesaikan tugas dari guru karena dikerjakan bersama-sama walaupun dengan begitu subjek masih memiliki minat belajar namun masih rendah.

Selain melakukan wawancara dengan siswa dari keluarga *broken home*, peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu berinsial EW mengatakan:

Kalau ditanya tentang cara mengajak anak untuk belajar saya tidak pernah menemanin dia belajar, dia belajar sendiri, palingan saya mengingatkan dia untuk belajar, dia juga sering setelah pulang sekolah ganti baju, shalat, dan setelah makan dia pamit dengan saya mau ke rumah temannya untuk belajar kelompok mengerjakan tugas, karena saya lihat anak saya dia lebih suka kalau belajar bersama temannya LS juga pernah mengatakan kalau belajar sendiri bosan dan tidak paham mengerjakan tugas katanya, jadi kalau dia pamit ke rumah temannya saya tau pasti mau belajar bersama (wawancara dengan ibu EW, pada hari Senin 10 Mei 2021).

5) Subjek 5 (RG)

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa yang orang tuanya *broken home* berinisial RG mengenai minat belajar, sebagai berikut:

Ya ada kesulitan kak, ketika diberi tugas oleh guru untuk menghafal ayat Al-Qur'an, karena saya jarang mengaji, dan saya juga sudah lama tidak belajar ngaji maka dari itu saya masih kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, tetapi saya sekarang mulai belajar membaca Al-Qur'an (wawancara dengan siswa RG, pada hari Senin 03 Mei 2021).

Namun ada yang berbeda dari jawaban subjek penelitian berinisial RG yaitu menurutnya minat belajar pendidikan agama Islamnya masih rendah karena subjek memiliki kesulitan dalam menghafal ayat Al-Qur'an karena subjek dari kelas 5 hanya tinggal bersama ibunya, ibunya juga jarang memperhatikan RG dalam kegiatan sehari-harinya, walaupun subjek memiliki minat belajar yang rendah tetapi subjek berusaha belajar untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Selain melakukan wawancara dengan siswa dari keluarga *broken home*, peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu berinisial RS mengatakan:

Iya kalau soal membaca Al-Qur'an dia masih terbata-bata masih belum lancar karena terakhir dia belajar ngaji kelas 5, tetapi sekarang saya lihat dia mulai belajar membaca Al-Qur'an lagi, ya walaupun dia anaknya nakal tapi dia

sebenarnya baik cuman saya aja yang kurang memberikan dia perhatian (wawancara dengan ibu RS, pada hari Senin 10 Mei 2021).

Adapun hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Kota Besi berinisial EK, ia menjelaskan:

Minat belajar siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam agak menurun dikarenakan siswa terlalu malas dalam belajar hanya menerima tanpa mau untuk berusaha beliau juga mengatakan di sini kita tidak bisa mengukur minat belajar siswa melainkan kita hanya bisa berusaha memberikan pembelajaran yang baik dan juga contoh teladan yang tepat untuk siswa, saya juga selalu berusaha memberikan semangat kepada siswa dari keluarga *broken home* agar selalu rajin belajar (wawancara dengan Guru PAI EK, pada hari Rabu 05 Mei 2021).

Dalam suatu pembelajaran, seorang guru memiliki sebuah cara agar peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan dengan tujuan yang ingin dicapai sehingga terciptanya keberhasilan dalam sebuah pembelajaran. Adapun dalam tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya terhadap minat belajar pendidikan agama Islam, yaitu siswa masih memiliki minat belajar walaupun dengan cara yang berbeda-beda.

Dari hasil wawancara dan observasi ini, dapat dipahami bahwa minat belajar siswa, tinggi dan rendahnya dipengaruhi oleh dua hal yaitu internal dan eksternal. Secara internal dipengaruhi oleh kesadaran yang hadir dari diri sendiri. Adapun secara eksternal dipengaruhi oleh dukungan dan motivasi dari orang tua

dan orang-orang sekitarnya. Peran orang tua sangat diperlukan selain untuk membimbing dan memotivasi agar minat belajar muncul juga untuk mengawasi anak agar terbebas dari kuatnya pengaruh-pengaruh kurang baik dari alat-alat elektronik seperti *handphone*.

b. Akhlak Siswa dari Keluarga *Broken Home* SMPN 2 Kota Besi

Akhlak yang dimiliki siswa dari keluarga *broken home* di SMPN 2 Kota Besi bermacam-macam. Beberapa siswa memiliki akhlak yang baik terhadap guru, orang tua dan teman, beberapa lainnya memiliki akhlak yang sebaliknya. Akhlak yang baik terhadap guru yaitu siswa selalu mengerjakan tugas dengan baik, mengumpulkan tugas tepat waktu, memperhatikan pada saat guru menjelaskan dan tidak mengganggu teman yang lainnya. Akhlak yang baik terhadap orang tua seperti tidak melawan orang tua, selalu patuh terhadap perintah, berpamitan, mencium tangan dan mengucapkan salam saat berangkat sekolah dan pulang sekolah. Sedangkan akhlak terhadap sesama teman seperti menolong teman yang sedang dalam kesusahan. Akhlak yang tidak baik seperti tidak menaati peraturan sekolah, sering melawan dengan orang tua dan tidak mau menolong teman yang sedang dalam kesusahan.

Adapun hasil wawancara dengan beberapa siswa diuraikan, sebagai berikut:

1) Subjek 1 (AK)

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa berinsial NK mengenai akhlak, sebagai berikut:

Orang tua saya sudah bercerai sejak saya kelas 6 SD, dan sebelumnya mereka juga sudah pisah rumah. Aku tinggal sama ibu tapi kadang juga kerumah nenek soalnya ibu pagi samapai sore kerja, sebenarnya saya sedih lihat orang tua saya bercerai tapi mungkin itu takdir dari Allah, walaupun mereka sudah bercerai tapi saya selalu nurut dengan ibu saya dan saya juga tidak benci dengan ayah saya karena mereka orang tua saya meskipun mereka sudah tidak bersama lagi (wawancara dengan siswa AK, pada hari Senin 03 Mei 2021).

Berdasarkan data yang peneliti temui di lapangan, melalui observasi dan wawancara bersama subjek penelitian berinsial AK menunjukkan akhlak yang baik karena meskipun orang tuanya sudah berpisah sejak dia kelas 6 subjek menerimanya dengan baik akhlaknya terhadap orang tuanya juga baik tidak pernah melawan selalu patuh dan nurut.

Selain melakukan wawancara dengan siswa dari keluarga *broken home*, peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu berinsial AS mengatakan:

Iya benar AK tidak pernah tinggal bersama ayah kandungnya lagi karena ayahnya AK sekarang sudah nikah lagi, sejak dia sd kami hanya tinggal berdua saja, tapi dia sering ke rumah neneknya karena di rumah dia tidak punya teman dan saya juga sibuk di kebun menanam padi jadi saya jarang ada waktu di rumah, dia lebih suka ke rumah neneknya karena rumah neneknya dekat sama rumah teman dia sekolah jadi di sana dia memiliki teman untuk bermain,

saya pulang dari kebun sore, saya selalu mengajarkan dia untuk sopan terhadap semua orang saya juga bilang sama anak saya untuk selalu menghormati orang tua (wawancara dengan ibu AS, pada hari Sabtu 08 Mei 2021).

2) Subjek 2 (SB)

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa berinisial SB mengenai akhlak, sebagai berikut:

Iya kak, saya ketika mau berangkat sekolah saya berpamitan dengan ibu, nenek dan kakek, saya juga selalu salaman mau berangkat sekolah, walaupun orang tua saya tidak bersama lagi tapi kakek dan nenek saya mengajarkan saya untuk selalu menjadi anak yang baik selalu berbakti kepada kedua orang tua (wawancara dengan siswa SB, pada hari Senin 03 Mei 2021).

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan melalui wawancara bersama subjek penelitian berinisial SB yaitu memiliki akhlak yang baik, subjek ini memiliki akhlak yang baik terhadap orang tuanya, nenek dan kakeknya SB selalu mematuhi perintah ibunya nenek dan kakeknya, karena menurut subjek nenek dan kakeknya selalu mengajarkan untuk berbakti kepada orang tua, walaupun ayah subjek tidak tinggal bersama lagi tetapi menurut subjek harus berbakti juga terhadap ayahnya karena ayahnya juga rang tua kandungnya.

Selain melakukan wawancara dengan siswa dari keluarga *broken home*, peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu berinsial EL mengatakan:

Akhlah anak saya ketika saya menyuruh dia untuk belanja ke warung dia selalu mau tidak pernah membatah sama sekali, ketika dia mau berangkat sekolah dan pulang sekolah dia tidak pernah lupa untuk selalu salim dan cium tangan, dan juga tidak lupa mengucapkan salam, saya mengajarkan anak saya untuk selalu salim dan mengucapkan salam ketika mau pergi ke mana-mana supaya dia selalu terbiasa melakukan hal yang baik wawancara dengan ibu EL , pada hari Sabtu 08 Mei 2021).

3) Subjek 3 (AM)

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa yang berinsial AM mengenai akhlak siswa dari keluarga *broken home*, sebagai berikut:

Sikap saya ketika bertemu guru saya menunduk dan menyapa guru ketika saya bertemu disekolah maupun diluar sekolah, karena guru merupakan orang tua kedua saya jika di sekolah maka dari itu saya menghormati guru-guru saya dengan baik dan sopan santun, walaupun saya merupakan siswa pendiam tapi saya tetap menghormati guru-guru saya (wawancara dengan siswa AM, pada hari Senin 03 Mei 2021).

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan melalui observasi dan wawancara bersama subjek penelitian yang berinsial AM bahwa apa yang dijawab oleh subjek sesuai yaitu subjek sudah menunjukkan akhlak yang baik dengan cara subjek ketika bertemu guru menundukkan kepala dan menyapa guru ketika bertemu di sekolah maupun di luar sekolah.

Selain melakukan wawancara dengan siswa dari keluarga *broken home*, peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak berinsial AG mengatakan:

Akhlak anak saya AM baik terhadap saya, dia juga sering membantu neneknya setelah pulang sekolah, saya juga mau memasukan dia ke pesantren agar pergaulannya aman, tidak sembarangan dan dia bisa mendapatkan pelajaran tentang ilmu agama dengan baik, karena di pesantren membuat dia mandiri, rajin shalat, dan lain-lainnya (wawancara dengan bapak AG, pada hari Senin 10 Mei 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh, orang tua harus mengajarkan kepada anak untuk selalu memiliki akhlak yang baik dan sebagai orang tua juga harus menerapkan kebiasaan yang baik terhadap anak agar anak bisa selalu terbiasa berbuat baik dan selalu menerapkan akhlak yang baik di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Seperti yang dilakukan bapak AG mengatakan bahwa setelah anaknya lulus sekolah bapak AG ingin memasukan anaknya ke pesantren agar anaknya bisa belajar agama dan lebih mendalami lagi tentang agama.

Akhlak siswa dari keluarga *broken home* yang sekarang bisa dibilang tidak baik RG memiliki akhlak yang tidak baik. RG merupakan siswa yang tidak sopan terhadap guru seperti ketika mengikuti pembelajaran di kelas RG tidak mendengarkan penjelasan dari guru dan ketika diperintahkan guru untuk mencatat materi yang telah dijelaskan untuk dapat di pelajari di rumah RG

tidak mau mencatatnya. Ia juga sering mengganggu temannya yang sedang belajar.

4) Subjek 4 (RG)

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa yang berinsial RG mengenai akhlak siswa dari keluarga *broken home*, sebagai berikut:

Saya jujur ya kak, kalau mematuhi perintah guru sering melawan ketika guru menjelaskan saya bisa mengganggu teman di sebelah saya agar dia ikut tidak memperhatikan, saya jujur sering melanggar peraturan sekolah, sering tidak sekolah, pernah bolos pada saat jam pelajaran, bahkan saya sering mendapatkan hukuman (wawancara dengan siswa RG, pada hari Senin 03 Mei 2021).

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan melalui observasi dan wawancara bersama subjek penelitian yang berinsial RG memiliki jawaban berbeda dari subjek penelitian sebelumnya karena subjek berinsial RG ini memiliki akhlak yang tidak baik subjek sering melawan terhadap perintah guru, bahkan RG juga sering mengganggu teman yang disebelahnya agar temannya tidak memperhatikan penjelasan guru, subjek ini termasuk anak yang nakal dan memiliki akhlak yang tidak baik.

Selain melakukan wawancara dengan siswa dari keluarga *broken home*, peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu berinsial RS mengatakan:

Iya nak ibu juga sering pusing gimana caranya supaya AG ini bisa nurut dengan saya, bisa jadi anak yang baik, rajin sekolah seperti teman-temannya yang lain, kadang saya berpikir kalau saya gagal dalam mendidik AG untuk menjadi anak yang baik tapi saya yakin akan berusaha membuat anak saya menjadi anak yang baik, karena saya sayang sama dia (wawancara dengan ibu RS, pada hari Senin 10 Mei 2021).

Selain melakukan wawancara dengan orang tua siswa yang *broken home*, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAI berinsial EK mengatakan:

Iya memang akhlnya RG berbeda dengan temannya yang lain dia memiliki akhlnya yang tidak baik yaitu pada saat jam pelajaran dia sering mengganggu temannya yang sedang belajar, dia juga siswa yang sering melawan dengan guru. Sering datang terlambat, melanggar peraturan sekolah dan tidak disiplin (wawancara dengan Guru PAI EK, pada hari Senin 10 Mei 2021).

Selain melakukan wawancara dengan siswa dari keluarga *broken home*, orang tua siswa, dan guru pendidikan agama Islam peneliti juga melakukan observasi yaitu mengamati akhlnya siswa pada saat mengikuti pelajaran memang RG akhlnya yang tidak baik dia sering mengganggu temannya, senang datang terlambat dan tidak mematuhi perintah guru, tidak hanya perintah guru tetapi perintah ibunya juga dia tidak mau mendengarkan. Mungkin disebabkan kurangnya perhatian dan pengawasan dari ibunya makanya RG memiliki akhlnya yang tidak baik (Observasi pada hari Senin 10 Mei 2021).

5) Subjek 5 (LS)

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa yang berinisial LS mengenai akhlak, sebagai berikut:

Keseharian saya di sekolah beraktifitas seperti biasa, kalau saat pelajaran saya mengikuti pelajaran dengan baik hanya pada saat ekstrakurikuler kadang saya tidak aktif, kalau bolos sekolah saya pernah satu kali saya mengira itu bel pulang ternyata bukan bel pulang, jadi saya pulang ke rumah dan saya bolos sekolah satu kali (wawancara dengan siswa LS, pada hari Senin 03 Mei 2021).

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan melalui observasi dan wawancara bersama subjek penelitian yang berinisial LS yaitu memiliki akhlak yang baik, hal tersebut dilihat dari siswa menjawab pertanyaan penelitian dengan baik, dan juga subjek ketika mengikuti pembelajaran di kelas subjek mendengarkan dengan baik dan memperhatikan.

Selain melakukan wawancara dengan siswa dari keluarga *broken home*, peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu berinisial EW mengatakan:

Kalau di rumah anak saya baik, tidak pernah membantah selalu nurut sama saya, dia juga sering membantu saya dalam mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci baju, bahkan dia juga bisa masak jadi kalau dia pulang sekolah saya masih di kebun bekerja dia bisa masakan makanan buat saya, LS juga merupakan anak yang rajin selalu patuh dengan perintah saya (wawancara dengan ibu AS, pada hari Senin 10 Mei 2021).

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam EK di SMPN 2 Kota Besi, ia mengatakan:

Siswa yang dari keluarga *broken home* ada yang mempunyai akhlak baik seperti sopan terhadap guru-guru, berpakaian rapi, disiplin dan masih banyak lagi, dan walaupun siswa dari keluarga *broken home* ada yang mempunyai akhlak tidak baik seperti RG tetapi saya sebagai guru berusaha mendidiknya agar dia menjadi siswa yang baik dan mempunyai sikap yang baik, sopan santun dan tidak melawan dengan guru, seperti siswa dari keluarga *broken home* yang lain AK, SB, AM, dan LS mereka termasuk siswa yang orang tuanya *broken home* tapi mereka memiliki akhlak yang baik-baik, sebenarnya RG siswa yang baik mungkin dia merasa minder saja dengan temannya yang memiliki keluarga yang utuh, tetapi saya akan berusaha membuat dia menjadi anak yang baik (wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam EK, pada hari Rabu 05 Mei 2021).

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan melalui wawancara dan penjelasan diuraikan oleh guru pendidikan agama Islam SMPN 2 Kota Besi mengenai akhlak siswa dari keluarga *broken home*, guru selalu memberikan contoh akhlak yang baik kepada siswa. Salah satunya dengan cara menanamkan sikap sopan santun, saling menghargai sesama teman, harus menghormati orang yang lebih tua dan senang berbuat baik saling tolong menolong.

Selain mewawancarai langsung, peneliti mampu menilai dan menyimpulkan akhlak para siswa dari keluarga *broken home* melalui observasi, peneliti melihat saat guru PAI sedang

menjelaskan materi, beberapa siswa memperhatikan dengan baik penjelasan guru dan beberapa sebaliknya. Mereka juga mengganggu teman-temannya saat belajar. Adapun pada saat guru memberikan tugas kelompok, beberapa dari siswa *broken home* aktif dan beberapa lainnya sebaliknya (Hasil observasi, pada hari Senin 03 Mei 2021).



BAB V

PEMBAHASAN

1. Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa *Broken Home* SMPN 2 Kota Besi

Minat belajar merupakan suatu ketertarikann terhadap suatu pelajaran yang kemudian mendorong seseorang untuk mempelajari dan menekuni pelajaran tersebut sesuai dengan visi misi SMPN 2 Kota Besi adalah terwujudnya generasi berprestasi, terampil, beriman dan berakhlak mulia.

Minat belajar secara bahasa terdiri dari dua suku kata yaitu: minat dan belajar. Minat berarti: kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah atau keinginan. Belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dari pengertian kata minat dan belajar tersebut dapatlah dirumuskan pengertian minat belajar secara bahasa adalah keinginan hati yang tinggi untuk berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu (Hanafi, Dkk 2018: 152). Sebagaimana minat belajar pendidikan agama Islam siswa dari keluarga *broken home* SMPN 2 Kota Besi memiliki minat belajar yang tinggi dan rendah.

Minat belajar pendidikan agama Islam siswa dari keluarga *broken home* SMPN 2 Kota Besi pada aspek keimanan tentang kaidah dengan cara mengajarkan keimanan dan syahadat. Keimanan harus diperkenalkan pada siswa dengan cara memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasulnya.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri sendiri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Pratiwi, 2015: 88).

Minat belajar siswa dari keluarga *broken home* SMPN 2 Kota Besi memiliki minat belajar pendidikan agama Islam yang berbeda-beda, sebagian siswa memiliki minat belajar yang rendah dan tinggi. Siswa dari keluarga *broken home* ada satu siswa yang memiliki prestasi di bidang akademik mendapatkan peringkat di kelasnya hal tersebut karena siswa mendapatkan motivasi dan dorongan dari keluarga terdekat. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh, timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. (Supatminingsih, 2020:89).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa memiliki minat belajar dari diri sendiri karena seseorang yang memiliki minat belajar yang tinggi maka akan mendapatkan prestasi belajar yang tinggi, sebaliknya jika seseorang memiliki minat belajar yang rendah maka akan mendapatkan prestasi belajar yang rendah.

Penelitian ini mengungkap fenomena minat belajar pada lima siswa dari keluarga *broken home*. Kasus pada penelitian ini berfokus pada

siswa yang bersekolah SMPN 2 Kota Besi yang menjadi korban dari keluarga *broken home* (perceraian). Subjek meskipun berlatar belakang *broken home*, tetapi subjek masih memiliki minat dalam belajar. Kadangkala minat belajar pada subjek menurun, hal ini dikarenakan adanya faktor-faktor penting yang tidak mereka dapatkan dan tidak terpenuhi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa yang mengalami *broken home* bervariasi, siswa yang pertama, ketiga dan yang kelima memiliki minat belajar yang rendah karena kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua sehingga menyebabkan mereka malas-malasan dan belajar hanya pada saat ada tugas saja. Berbeda dengan siswa dari keluarga *broken home* yang kedua, ia memiliki minat belajar yang baik karena masih mendapatkan semangat dan dorongan dalam belajar dari orang-orang sekelilingnya.

Adapun siswa *broken home* yang keempat, memiliki minat belajar yang baik karena ia mendapatkan dukungan dan motivasi dari teman-temannya saat belajar bersama.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya minat belajar pada siswa dari keluarga *broken home* disebabkan karena tidak adanya motivasi dalam belajar karena hilangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua. Adapun baik dan tingginya minat belajar lebih disebabkan karena masih adanya dukungan dan motivasi dari orang-orang sekitar. Kelima siswa dari keluarga *broken home* masih memiliki minat belajar.

Empat siswa memiliki minat belajar pendidikan agama Islam yang rendah dan satu siswa memiliki minat belajar yang tinggi karena mendapatkan semangat dari orang-orang terdekat.

Siswa yang pertama mengatakan bahwa dia memiliki minat belajar apabila ibunya mau mendampingi saat belajar, siswa yang kedua mengatakan bahwa dia memiliki minat belajar karena ibu dan keluarga terdekatnya selalu memberikan semangat, berbeda dengan siswa yang ketiga mengatakan bahwa dia memiliki minat belajar hanya karena ada tugas saja, kemudian siswa yang keempat mengatakan bahwa dia memiliki minat belajar jika belajar bersama teman-temannya, dan siswa yang kelima mengatakan bahwa minat belajar dia karena keinginan pribadinya. Dari ke lima siswa keluarga *broken home* dapat disimpulkan bahwa kelima siswa memiliki perkembangan minat belajar yang berbeda-beda.

Siswa yang berlatar belakang *broken home* memiliki kriteria permasalahan yang berbeda-beda hal ini dibuktikan pada keluarga siswa *broken home* tersebut menyangkut pada perekonomian keluarga, dan unsur perbedaan pendapat dari kedua belah pihak orang tua. Akibat dari orang tua *broken home* anak-anak menjadi korban dari *broken home*. Kadang kala siswa *broken home* mengalami kekecewaan ketika teringat bahwa menjadi korban *broken home* itu menyakitkan, namun masing-masing siswa memiliki cara yang berbeda untuk menghilangkan rasa kekecewaan tersebut.

2. Akhlak Siswa dari Keluarga *Broken Home* SMPN 2 Kota Besi

Guru memberikan contoh yang baik kepada siswa yaitu dengan datang tepat waktu ke sekolah, memberikan arahan yang baik kepada siswa dan menaati peraturan sekolah. Untuk itu, cara yang paling baik untuk memberikan akhlak yang baik terhadap siswa dari keluarga *broken home* adalah dengan memperhatikan akhlak siswa tersebut. Jika telah dilakukan dengan baik maka lebih mudah untuk mendidik akhlak siswa dari keluarga *broken home*. Akhlak merupakan sifat atau perangai yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dengan mudah melakukan aktifitas atau perbuatan tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak yang dimiliki seseorang tersebut terpancar dalam semua aktifitas kehidupannya (Kutsiyah, 2017:5).

Akhlak dalam pandangan Islam merupakan himpunan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang sistematis untuk diterapkan pada sifat manusia yang telah digariskan agar digunakan dalam kehidupan manusia serta untuk mencapai kesempurnaan manusia (Wathoni, 2020: 4). Siswa dari keluarga *broken home* SMPN 2 Kota Besi memiliki akhlak yang baik dan tidak baik. Hal tersebut karena sebagian siswa yang memiliki akhlak yang baik mendapatkan perhatian dari orang tua dan keluarga terdekat dan siswa dari keluarga *broken home* yang akhlak tidak baik karena kurangnya perhatian dari orang tuanya.

Akhlak adalah hal ihwal tingkah laku yang melekat dalam jiwa, sehingga timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan

diteliti oleh manusia. Apabila tingkah laku itu menimbulkan perbuatan yang baik dan terpuji oleh akal dan syara, maka tingkah laku itu dinamakan akhlaq yang baik. Demikian sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk (Munirah, 2017: 42).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa akhlak siswa itu timbul dari dalam diri sendiri dan sudah tertanam dalam jiwa seseorang, jika seseorang terbiasa berbuat baik suka menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan maka akan selalu berbuat baik, dan termasuk akhlak terpuji, sebaliknya jika seseorang terbiasa memiliki akhlak yang tidak baik maka dia akan sulit untuk berbuat baik terhadap orang, akhlak yang tidak baik merupakan akhlak tercela.

Akhlaq terbagi menjadi dua : Akhlak mahmudah atau makarimul akhlaq (akhlaq terpuji), dan Akhlak madzmumah (akhlaq tercela).

Akhlaq mahmudah yaitu akhlak terpuji, seperti beribadah kepada Allah, mencintai-Nya dan mencintai makhluk-Nya karena Dia, berbuat saleh dengan niat ikhlas, berbakti kepada kedua orang tua dan lain-lainnya. Sedangkan akhlak madzmumah yaitu akhlak tercela, seperti ujub, sombong, riya, dengki, berbuat kerusakan, bohong, bakhil (pelit), malas, dan lain sebagainya. (Hawassy, 2020: 7-8).

Akhlaq siswa *broken home* di SMPN 2 Kota Besi yaitu seperti siswa *broken home* yang pertama mengatakan bahwa akhlak dia setelah

orang tuanya bercerai dia tetap memiliki sikap yang baik terhadap kedua orang tuanya, dia tidak marah dan benci walaupun orang tuanya sudah tidak bersama lagi, siswa tersebut tetap nurut dengan orang tuanya, sama seperti siswa *broken home* yang kedua memiliki sikap yang baik terhadap orang tua, guru, dan teman-temannya, siswa ini tidak pernah lupa berpamitan dengan keluarganya jika mau berangkat sekolah dan bepergian kemana pun, sikap kedua siswa *broken home* ini merupakan akhlak terpuji karena mereka patuh terhadap perintah orang tua tidak pernah melawan.

Berbeda dengan siswa *broken home* yang ketiga merupakan siswa yang sulit bergaul dengan teman-temannya, mungkin faktor akibat dia tidak tinggal bersama orang tuanya, karena orang tuanya sudah memiliki keluarga masing-masing sehingga dia hanya tinggal bersama neneknya dan pamannya. Walaupun dia tidak tinggal bersama orang tuanya siswa *broken home* ini juga memiliki akhlak yang baik. Kemudian siswa *broken home* keempat memiliki akhlak yang seperti siswa *broken home* yang lainnya. Kemudian siswa kelima pada saat di sekolah memiliki sikap yang tidak baik, begitupun sikap pada saat di rumah juga tidak baik ketika di perintahkan dan minta tolong dia tidak mau dan membantah, dan juga ketika di nasehati dia tidak mau mendengarkan.

Akhlak bukan hanya dididik pada saat di sekolah saja dan bukan berarti seorang guru bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan seorang anak, orang tua juga harus membimbing atau membina akhlak anaknya untuk menjadi insan yang mulia. Pendidikan di sekolah harus

seimbang dengan pendidikan orang tua di rumah. Sebagai orang tua harus menjalankan kewajibannya sebagai orang tua dengan memberi motivasi dan bimbingan kepada anaknya untuk lebih baik. Ketika di sekolah seperti menaati peraturan sekolah. Akhlak dapat mempengaruhi akhlak atau perilaku pada diri masing-masing.

Orang tua memberikan contoh dan kebiasaan yang baik kepada anak merupakan hal yang penting, seperti yang dilakukan salah satu siswa *broken home* ketika mau berangkat sekolah selalu berpamitan dan mencium tangan terlebih dahulu dan mengucapkan salam ketika mau berangkat sekolah, dan ketika pulang sekolah juga sebelum masuk rumah mengucapkan salam. Hal yang dilakukan oleh siswa dari keluarga *broken home* tersebut termasuk akhlak yang terpuji dan harus selalu di biasakan kepada anak. Bersikap sopan santun dan patuh dengan perintah bukan hanya dengan orang tua saja tetapi jika di sekolah juga harus taat terhadap peraturan sekolah, perintah guru, dan selalu mengerjakan tugas sekolah dengan baik dan rajin.

Siswa dari keluarga *broken home* memiliki akhlak yang baik dan akhlak yang tidak baik terhadap lingkungan sekolah seperti akhlak terhadap guru, sesama teman dan di lingkungan rumah akhlak terhadap orang tua. Dalam mendidik anak pada dasarnya semua itu sama, uawah hasanah maka tidak hanya cukup dengan menasehati tapi harus juga memberikan contoh yang baik.

Siswa dari keluarga *broken home* memiliki emosional yang tinggi, maka dalam mengajarkannya anak tidak di berikan tekanan-tekanan yang dapat membuat anak menjadi sensitif. Tapi harus dengan pendekatan yang lebih halus, memberikan motivasi dan semangat. Akhlak siswa *broken home* di SMPN 2 Kota Besi ketika bertemu guru selalu menyapa guru, bersikap sopan dan santun. Akhlak mereka yang lainnya juga selalu membantu teman yang sedang dalam kesusahan.

Sekolah SMPN 2 Kota Besi juga membiasakan kepada siswa-siswa untuk selalu disiplin baik itu disiplin dalam berpakaian, berbicara dengan guru, dan jika saat guru menjelaskan di perhatikan dengan baik-baik. Karena disiplin merupakan salah satu aspek yang mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Akhlak siswa *broken home* di sekolah juga cukup baik tidak kalah dengan siswa yang memiliki keluarga yang utuh.

Maka dari itu bahwa akhlak sangat penting diajarkan kepada anak agar mereka menjadi anak yang baik dan mempunyai akhlak yang baik juga. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya, karena keluarga merupakan madrasah pertama dalam kehidupannya. Berhasil dan tidaknya anak juga tergantung dengan orang tuanya. Akhlak yang harus di tanamkan pada siswa di sekolah yaitu menghormati gurunya, sebagai pendidik kedua setelah orang tua, sikap sopan terhadap guru adalah kewajiban setiap siswa, melalui guru kita dapat mengenal segala pengetahuan. Selain itu juga sikap sosial yang

harus dikembangkan di sekolah yaitu sikap saling menyayangi sesama teman, menjahui pertengkaran dan perkecokan serta saling tolong menolong.

Selain di lingkungan rumah dan di sekolah, di lingkungan masyarakat anak-anak harus di didik untuk bersopan santun dan menghormati tetangganya. Karena tetangga adalah orang yang akan segera memberi pertolongan apabila dirumah terjadi kesusahan. Selain itu juga perlu ditanamkan akhlak tentang alam sekitar di antaranya adalah memelihara dengan baik apa yang ada disekitar kita.

Tabel 5.1 Minat Belajar dan Akhlak Siswa dari Keluarga *Broken Home* SMPN 2 Kota Besi

No	Inisial siswa/ortu	Minat	Akhlak	Ket
1.	AK/AS	Rendah	Baik	Kurangnya perhatian dari orang tua
2.	SB/EL	Tinggi	Baik	Mendapatkan motivasi dan dukungan dari orang tua dan orang sekitar
3.	AM/AG	Rendah	Baik	Mau belajar hanya karena ada tugas
4.	LS/EW	Rendah	Baik	Memiliki minat belajar jika belajar bersama teman
5.	RG/RS	Rendah	Tidak baik	Minat belajar yang rendah karena kurangnya perhatian dari orang tua

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Minat Belajar Siswa *Broken Home* di SMPN 2 Kota Besi

Siswa dari keluarga *broken home* memiliki minat belajar yang bervariasi dengan faktor dan penyebab yang berbeda-beda. Dari sejumlah siswa dari keluarga *broken home*, satu siswa (berinisial SB) memiliki minat belajar yang tinggi sehingga tergolong siswa berprestasi. Hal ini disebabkan adanya motivasi dan dorongan dari orang terdekat (ibu).

Adapun siswa dengan minat belajar yang rendah berjumlah empat orang (berinisial AK, AM, LS dan RG) rendahnya minat belajar disebabkan kurangnya motivasi dan perhatian dari orang terdekat. Sehingga dapat disimpulkan sebagian besar siswa dari keluarga *broken home* di SMPN 2 Kota Besi memiliki minat belajar yang rendah dengan sebab yang telah disebutkan.

2. Akhlak Siswa *Broken Home* di SMPN 2 Kota Besi

Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan empat dari sejumlah siswa dari keluarga *broken home* berakhlak baik (berinisial AK, SB, AM dan LS). Hal ini tercermin dari sifat-sifat terpuji seperti mengucapkan salam, menolong teman, dan mentaati peraturan sekolah.

Adapun satu dari siswa keluarga *broken home* lainnya

(berinisial RG). Hal ini tercermin dari beberapa sifat seperti kebiasaan datang terlambat ke sekolah, membuat kegaduhan saat belajar, tidak terbiasa mengucapkan salam saat bertemu guru, mengganggu teman-temannya dan terbiasa melanggar peraturan sekolah. Dari penjelasan ini, peneliti menyimpulkan bahwa *broken home* tidak terlalu berdampak pada baik dan tidaknya akhlak siswa.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan peneliti menyarankan hal-hal di bawah ini:

1. Bagi siswa *broken home* diharapkan memiliki minat belajar yang tinggi dan mempunyai akhlak yang baik juga terhadap orang tua, guru, teman, dan orang-orang yang ada disekitar.
2. Bagi Guru SMPN 2 Kota Besi diharapkan memberikan dorongan dan motivasi yang lebih kepada siswa *broken home* terhadap minat belajarnya. Guru juga diharapkan mampu memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa *broken home* agar mempunyai akhlak yang baik di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat.
3. Bagi orang tua diharapkan membimbing, memperhatikan, mengawasi, mendorong dan memotivasi anak-anaknya dalam belajar serta tetap menjalin hubungan yang baik dengan anak-ananya.
4. Bagi peneliti lanjutan semoga mampu menginspirasi dan memotivasi siapapun yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan minat belajar dan akhlak siswa *broken home*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Mohammad. 2018. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. Jurnal Studi Keislamaan*. 4 (1):
- Al Jumhuri, Asroruddin. 2015. *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Assa Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Amalia, Rizki & Pahrul, Yolanda. 2019. *Intervensi Konselor Sekolah Untuk Meningkatkan Self Esteem Bagi Anak Keluarga Broken Home. Jurnal Pendidikan Tambusai*. 3 (2): 632.
- Ambarwati, Ayu, Putri. 2019. *Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Reinforcement Positif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Seorang Anak Broken Home Di Desa Semambung Sidoarjo*. Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arkandito, Fendi, Gregorius, Dkk. 2016. *Komunikasi Verbal pada Anggota Keluarga yang Memiliki Anak Indigo. Jurnal Manajemen Komunikasi*. 1 (1): 46.
- Data Badan Pusat Statistik, <https://barselkab.bps.go.id/backend/imagesJumlah-danPresentasePerceraian-ind.png> diakses pada 22 Februari 2021.
- Hanafi, Halid, dkk. 2019. *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta : Deepublish.
- Hasanah, Hasyim. 2016. *Teknik-Teknik Observasi. Jurnal At-Taqaddum*. 8 (1): 26.
- Hawassy, Ahmad. 2020. *Kajian Akhlak Dalam Bingkai Aswaja*. Jakarta Selatan: PT Naraya Elaborium Optima.
- Ikhsan, Sokhibul. 2019. *Jurus Jitu Mendidik Anak Dalam Kandungan Secara Islami*. Jakarta: PT Gramedia.
- Indra, Irfan. 2017. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa SMP Negeri 2 Banda Aceh*. Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK) UIN Ar- Raniry Darussalam- Banda Aceh.

- Indrianto, Nino. 2020. *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Izzan, dkk. *Tafsir Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*. Bandung: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Kutsiyyah. 2019. *Pembelajaran Akidah Akhlak*. Duta Media Publishing.
- Listyono, Hanung, Ignatius. 2017. *Analisis Minat Belajar Anak Broken Home di Sekolah (studi Fenomenologi pada empat anak broken home)* Yogyakarta. Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Miranda Aja. 2018. *Kompetensi Pedagogik Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di SMAN 1 Seunagan*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Ar-Raniry Darussalam- Banda Aceh
- Munirah. 2017. *Akhlak Dalam Persektif Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. 4 (2): 42.
- Muslimah, Dkk. 2020. *Cara Mudah Membuat Proposal Penelitian*. Palangka Raya: Narasi Nara.
- Muttaqin, Imron & Sulistiyo, Bagus. 2019. *Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home*. *Jurnal Studi Gender dan Anak*. 6 (2): 246- 249.
- Nurhasanah, Siti & Sobandi, A. 2016. *Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 1 (1): 130- 131.
- Nurhidayat, Ichwan, Arie. 2019. *Bimbingan Islam Melalui Metode Ceramah Dan BTA Dalam Membina Akhlak Remaja Broken Home di Rumah Pelayanan Sosial Anak Pamardi Siwi Sragen*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Surakarta.
- P Achru, Andi. 2019. *Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran*. *Jurnal Idaarah*. 3 (2): 208.
- Pangestu, Bigmen. 2017. *Motivasi Berperstasi Siswa Broken Home Di SMAN 2 Banguntapan Yogyakarta* Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Pratiwi, Komariah, Noor. 2015. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia SMK Kesehatan Di Kota Tangerang*. *Jurnal Pujangga*. 1 (2): 88.

- Rahayu, Eka, Ony. 2018. *Pengaruh Kondisi Orang Tua Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri Gondanglegi Malang*. Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rochman, Abdur, dkk. 2018. *Perancangan System Informasi Administrasi Pembayaran SPP Siswa Berbasis Web Di SMK Al- Amanah*. *Jurnal Sisfotek Global*. 8 (1): 52.
- Rohim, Abdul. 2011. *Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi PAI*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rohmah, Ulfatur. 2019. *Pola Pembinaan Akhlak Anak Dari Keluarga Broken Home Di SMP Negeri 8 Salatiga*. Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga.
- Saifullah. 2019. *Fiqih Islam*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Sary, Noorita, Ardian. 2019. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa di SMKN-5 Palangkaraya*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.
- Setiawa, Halim. 2019. *Wanita, Jilbab & Akhlak*. Sukabumi: Anggota IKAPI.
- Setiawan, Agus. 2019. *Upaya Peningkatan Dakwah Melalui Pengajian di Masjid Nurul Huda Desa Tambah Dadi Kecamatan Prubulinggo Lampung Timur*. Lampung Skripsi IAIN Metro.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyanto, Ari. 2017. *Broken Home*. Yogyakarta. Skripsi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Supatminingsih , Tuti. 2020. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Sutrisno. 2021. *Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar TIK Materi Topologi Jaringan Dengan Media Pembelajaran*. Malang : Ahli Media Press.

- Syahputra, Edi. 2020. *Snowball Throwing Tingkatkan Minat Dan Hasil Belajar*. Suka Bumi : Haura.
- Wathoni, Muhammad, Nurul, Lalu. 2020. *Akhlaq Tasawuf*. Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja.
- Widiyastuti, Retno. 2010. *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*. Semarang: ALPRIN.
- Wiwin. 2015. *Peran Guru Dalam Meningkatkan Siswa Broken Home Di SMA Negeri 1 Cigugur Kabupaten Kuningan*. Skripsi Fakultas Ilmu Keguruan. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Wulandari, Desi & Fauziah Nailul. *Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)*. *Jurnal Empati*. 8 (1): 2-3.
- Yanti, Fitri, Siska. 2017. *Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur*. *Jurnal Sosiologi*. 4 (1): 7.

